

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KETAHANAN MENTAL ANAK
DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 JEMBER**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
ROSABILA IRFA IDDINA
NIM : 211101010002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KETAHANAN MENTAL ANAK
DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

ROSABILA IRFA IDDINA
NIM : 211101010002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KETAHANAN MENTAL ANAK
DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan agama Islam

Oleh :
Rosabila Irfa Iddina
NIM : 211101010002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. ST. Mislikhah, M. Ag.
NIP. 196806131994022001

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KETAHANAN MENTAL ANAK
DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan agama Islam

Pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 15 Mei 2025

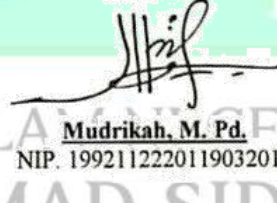
Tim Penguji

Ketua



Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP. 197508082003122002

Sekretaris



Mudrikah, M. Pd.
NIP. 1992112220119032012

Anggota :

1. Dr. Sarwan, M. Pd ()
2. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M. Ag ()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ...

Artinya : “ Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang telah menganiaya diri kalian sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.”

(QS. Az-Zumar: 53)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok agung yang menjadi teladan dalam menuntut ilmu dan menjalani hidup dengan penuh makna. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ketiga Orang tuaku tercinta, ayah Agus Prayitno yang tak hanya memberikan dukungan, tetapi juga mengajarkan nilai ikhlas dan tawakal dalam menghadapi setiap proses kehidupan, kepada mama Yuliatin, yang menjadi sumber semangat dan pelindung dalam setiap langkah serta kepada papa Samsul Arifin,, yang dengan tenang dan apa adanya turut membersamai perjalanan ini.
2. Kedua adik kembar saya Dzaka dan Dzaki, terima kasih telah menjadi penyemangat dan pengingat bahwa saya harus terus melangkah, menjadi versi terbaik dari seorang kakak.
3. Terakhir, untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan, meski tak selalu tahu arah, meski sempat ingin menyerah. Kamu tidak sempurna, tapi kamu harus terus melangkah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia- Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

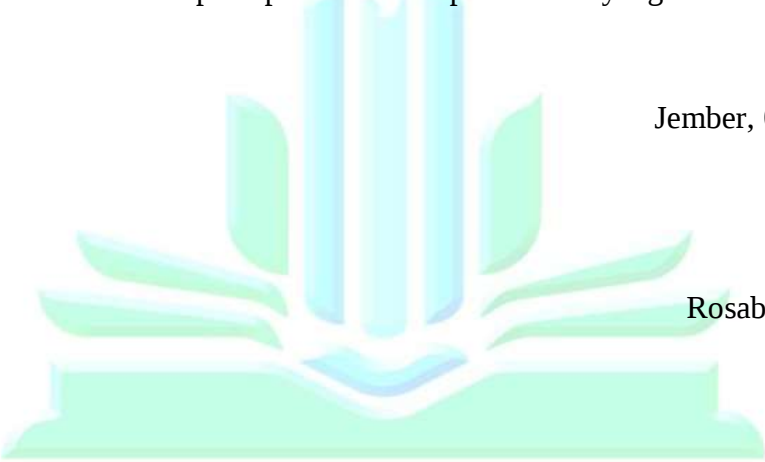
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag, M. Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin untuk keperluan dan penelitian ini
3. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menerima judul skripsi ini serta memudahkan proses administrasi
4. Bapak Dr. Sarwan, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi, membimbing, serta memberikan arahan secara konsisten sejak awal perkuliahan hingga saat ini
5. Ibu Dr. Hj. ST. Mislikhah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan, bimbingan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis
7. Bapak Rahmat Eko Hariyanto S. Pd, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Jember dan Bapak Amirudin, S. Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan tempat untuk penelitian
8. Partner, sahabat, dan seluruh teman yang telah memberikan dukungan serta berbagi pengalaman berharga selama perjalanan studi di bangku perkuliahan.

9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta doa selama proses perkuliahan ini.

Peneliti merasa tidak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasih, selain doa semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk perbaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Amiin Ya Rabbal Alamin. Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 01 April 2025

Rosabila Irfa Iddina



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rosabila Irfa Iddina, 2025 : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Jember.*

Kata kunci : Upaya guru pendidikan agama Islam, Ketahanan Mental, keluarga *broken home*

Ketahanan mental merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan hidup, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Di SMP Negeri 6 Jember peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan gejala rendahnya ketahanan mental, seperti mudah tersinggung, menarik diri dari pergaulan, hingga menunjukkan perilaku menyimpang. Kondisi ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, konflik orang tua, atau kehilangan sosok figur ayah atau ibu. Dalam menghadapi kenyataan ini, guru PAI memiliki peran penting melalui pendekatan keagamaan, pemberian motivasi dan perhatian emosional. Di SMP Negeri 6 Jember terdapat program bimbingan yang khusus bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang dilaksanakan oleh guru PAI. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan ketahanan mental.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember?, (2) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember, (2) Mendeskripsikan Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember?

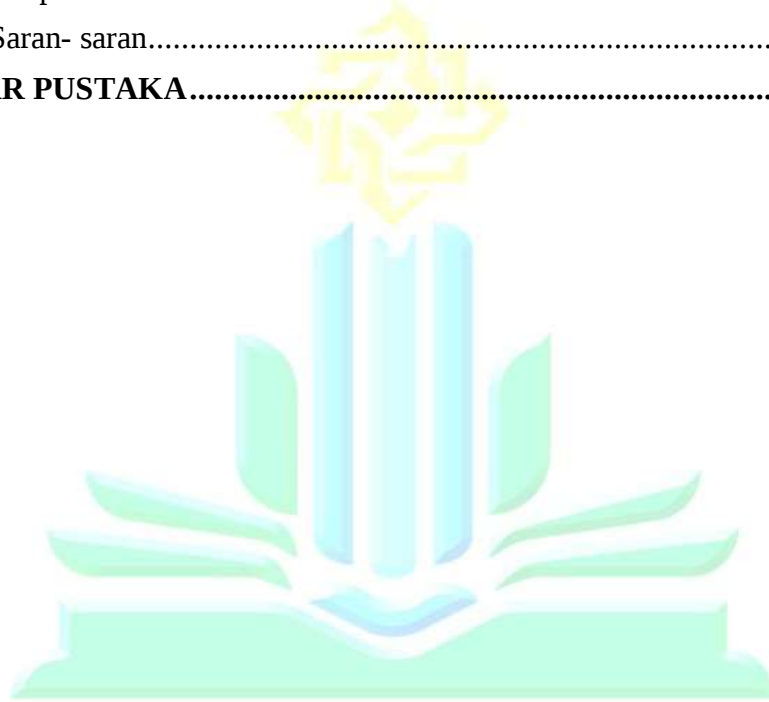
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1). Peran guru PAI Sebagai informator dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui bimbingan pribadi yang membantu siswa *broken home* menghadapi tekanan psikologis secara islami, didukung oleh program pembiasaan S3 (Senyum, Salam, dan Sapa) yang memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. 2) Peran guru PAI sebagai inspirator dilakukan dengan memberikan motivasi, empati, dan keteladanan melalui bimbingan pribadi yang menyentuh aspek emosional siswa, serta membiasakan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan khotmil Qur'an untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual siswa *broken home*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap - Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	53

A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	57
C. Pembahasan Temuan	77
BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Saran- saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3. 1 Data Siswa <i>Broken Home</i>	55
Tabel 3. 2 Sarana Prasarana	56
Tabel 4. 1 Data PTK dan PD SMP Negeri 6 Jember	55
Tabel 4. 2 Data Siswa <i>Broken Home</i>	55
Tabel 4. 3 Sarana Prasarana	56
Tabel 4. 4 Hasil Temuan Penelitian.....	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan S3 (Salam, Senyum, Sapa)	61
Gambar 4. 2 Bimbingan Pribadi Siswa.....	70
Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan Pribadi Siswa	70
Gambar 4. 4 Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah	71
Gambar 4. 5 Kegiatan Khotmil Qur'an.....	71
Gambar 4.6 Pembacaan Yasin & Asmaul Husna pada hari Jum'at.....	72
Gambar 4. 7 Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah.....	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Permohonan Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Pedoman Penelitian
7. Dokumentasi Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakstabilan, baik akibat perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara orang tua.¹ Ketika keluarga tidak utuh, anak sering kali mengalami dampak yang cukup mendalam, seperti perasaan cemas, kesepian, dan rendahnya ketahanan mental. Berdasarkan hasil pra-observasi di SMP Negeri 6 Jember menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi masalah serupa, yaitu rendahnya ketahanan mental, mereka sering merasa cemas, tertekan, dan kesulitan dalam menghadapi permasalahan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun akademik.² Hal tersebut menghambat siswa untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan sekolah.

Broken Home menurut Prasetyo *Broken* memiliki arti kehancuran sedangkan *Home* yaitu rumah. Sehingga *broken home* mengandung makna suatu kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh pasangan suami istri yang mengalami perbedaan pendapat.³ Sedangkan menurut Ahmadi *Broken Home* yaitu keluarga yang didalam-Nya tidak adanya salah satu orang tua atau keduanya yang disebabkan oleh perceraian dan kematian.⁴ Maka dapat disimpulkan *broken home* merupakan suatu keadaan dimana adanya kehancuran

¹ Wardah Nuroniyah, "Psikologi Keluarga".(CV. Zenius Publisher,2023). 2.

² Observasi di SMP Negeri 6 Jember, 27 September 2024.

³ Muhammad Prasetyo, Membangun Komunikasi Keluarga.Jakarta: Alex Media, 2009,55

⁴ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 229.

<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/346914-psikologi-sosial-ac906db8.pdf>

rumah tangga sehingga tidak adanya keharmonisan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat sehingga terjadi perceraian ataupun kematian

Ketahanan mental merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan, mengelola emosi, dan tetap berfungsi secara positif meskipun menghadapi kesulitan. Pada anak-anak *broken home*, ketahanan mental ini sering kali tidak berkembang dengan optimal karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari keluarga. Ketahanan mental merujuk pada kemampuan individu untuk tetap tegar, kuat, dan mampu mengelola stres atau kesulitan hidup, meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan. menurut Seligman dalam teori psikologi positif mengatakan bahwa ketahanan mental mencakup keterampilan mengelola emosi dan optimisme dalam menghadapi kesulitan.⁵

Ketahanan mental pada siswa *broken home* dapat diperkuat dengan membangun keyakinan bahwa setiap ujian dan tantang yang mereka hadapi merupakan salah satu bagian dari ujian kehidupan yang telah Allah berikan seperti yang dijelaskan Surat Al Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرَهُ كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

⁵ M. E. P. Seligman, Flourish: Sebuah Pemahaman Baru yang Visioner tentang Kebahagiaan dan Kesejahteraan (New York: Free Press, 2011), 78, <https://scottbarrykaufman.com/wp-content/uploads/2015/01/Seligman-2011-Chapter-1.pdf>

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁶

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tidaklah melebihi batas kemampuan mereka, sehingga siswa yang menghadapi kesulitan dapat merasa yakin bahwa mereka mampu menghadapinya jika mereka memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat.

Permasalahan yang terjadi pada anak akibat dari perpecahan keluarga telah dijelaskan dalam Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 59 mengatur bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk perlakuan yang dapat merusak atau menghambat pertumbuhan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dari keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Sekolah, sebagai lembaga

⁶ Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemah. Bandung: PT Syamil Cipta Media.

⁷ Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 59 tentang perlindungan anak

pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan dukungan, termasuk dalam membantu mereka mengatasi masalah psikologis yang mungkin timbul akibat kondisi keluarga mereka.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketahanan mental siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. telah ditetapkan pada Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Republik Indonesia yang tertuang pada Pasal 3 UU. No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan utama pendidikan yaitu membentuk karakter yang baik, yang dalam hal tersebut dapat mencakup pembentukan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸ Sebagai guru yang mendampingi siswa dalam proses belajar, guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi dukungan emosional dan motivasi.

Guru pendidikan agama Islam bisa memberikan wawasan kepada siswa mengenai nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang kesabaran, ketenangan hati, serta cara-cara untuk mengelola perasaan dan stres. Guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pengetahuan dan panduan spiritual yang membantu siswa menghadapi masalah pribadi mereka dengan cara yang positif dan konstruktif. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memberikan contoh hidup yang mencerminkan ketahanan mental. Mereka bisa mengajarkan siswa bahwa ujian dan kesulitan dalam hidup merupakan bagian dari takdir yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal.

⁸ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyaknya siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam mengatasi dampak psikologis dari latar belakang keluarga mereka. Dengan memahami peran guru pendidikan agama Islam dalam konteks ini, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan berbasis agama, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual, dapat menjadi solusi dalam membentuk ketahanan mental siswa. Maka dengan ini, peneliti mengangkat judul *“Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Jember”*.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada :

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember ?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam pembentukan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember

2. Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam pembentukan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi, masyarakat dan keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak yang terkait serta pihak yang membutuhkan mengenai penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan atau acuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan pembentukan ketahanan mental anak *broken home*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home*
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan bagi peneliti untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah literatur kepentingan perpustakaan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental seorang anak *broken home*.

c. Bagi Lembaga

- 1) Memberikan wawasan serta informasi terkait peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home*.
- 2) Memberikan masukan positif serta sumbangan pemikiran.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah edukasi serta wawasan pada masyarakat bagaimana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah – istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah - istilah yang dimaksud oleh peneliti di atas adalah sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan agama Islam

Upaya guru pendidikan agama Islam merupakan suatu tindakan atau langkah yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan pembinaan kepada siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar dapat membentuk karakter dan ketahanan mental siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan yang datang dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6, guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membantu siswa membentuk ketahanan mental. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember berperan sebagai informator dengan memberikan informasi dan solusi atas masalah yang dihadapi siswa, dan sebagai inspirator memberikan motivasi agar siswa tetap kuat dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Membentuk Ketahanan Mental

Membentuk ketahanan mental berarti membantu siswa menjadi lebih tangguh dalam menghadapi masalah dan mengelola emosi. Di SMP Negeri 6 Jember hal ini didukung melalui bimbingan pribadi siswa yang bersifat tertutup, di mana hanya guru pendidikan agama Islam dan siswa dari keluarga *broken home* yang terlibat. Selain itu, kegiatan agama seperti Shalat dhuha berjamaah, Shalat dhuhur berjamaah, khotmil Quran, dan pembacaan Asmaul Husna serta Yasin pada hari Jumat, merupakan kegiatan terbuka untuk semua siswa, juga dilaksanakan untuk memperkuat mental dan spiritual

siswa. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membantu siswa mengembangkan ketahanan mental dan kedamaian batin secara bertahap.

3. Anak dari Keluarga *Broken Home*

Anak dari keluarga *broken home* adalah anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan, yang tidak hanya disebabkan oleh perceraian orang tua, tetapi juga akibat ditinggal salah satu orang tua untuk bekerja di tempat yang jauh, tinggal bersama orang tua tiri, atau bahkan karena kematian salah satu orang tua. Anak dari keluarga *broken home* terdapat 15 siswa di SMP Negeri 6 Jember.

Berdasarkan istilah – istilah yang dimaksud dalam judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga *Broken Home* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember” dalam penelitian ini, peneliti meneliti upaya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga berperan sebagai informator dan inspirator dalam membimbing serta memotivasi siswa, khususnya anak *broken home*, untuk membentuk ketahanan mental melalui pendekatan personal dan kegiatan keagamaan yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Topik kajian secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir. Hal tersebut dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi.

Bab satu membahas tentang pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian kepustakaan, terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang akan dipaparkan kajian kepustakaan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap- tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis. Dalam bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis

Bab lima penutup, dalam bab ini meliputi simpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan judul penelitian. Tahap selanjutnya diakhiri dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran yang menjadi pendukung kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Silva Indriana pada jurusan Pendidikan agama Islam tahun 2019 berjudul “ Pendidikan agama Islam dan Ketahanan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Simo Soko Tuban “ dari Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan Teknik dokumentasi, observasi dan wawancara.⁹

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: (1) pemahaman pendidikan agama Islam dari keluarga *broken home* sudah sangat baik. (2) upaya pada pemahaman Pendidikan agama Islam dan ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* sudah terlaksana dengan baik. (3) Pendidikan Islam dan ketahanan mental anak dari keluarga broken home di Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban sudah cukup baik, karena kuatnya Pendidikan Islam dilingkungan, disekolah, maupun di rumah. Anak dari keluarga *broken home* di Desa Simo masih banyak yang memiliki minat

⁹ Silva Indriana “ Pendidikan agama Islam dan Ketahanan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Simo Soko Tuban “ (Tesis, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, 2019), <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/101/>

untuk mencari ilmu seperti halnya mengaji di pondok ataupun TPQ di lingkungan sekitarnya.

2. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Amin Suprihatin pada jurusan Pendidikan agama Islam 2023 berjudul “Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan” dari Institut Islam Negeri Ponorogo.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana data disajikan dalam bentuk kata-kata serta dokumen. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber datanya yaitu informan dari kepala sekolah, guru serta siswa. Sumber data tertulis dalam dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan analisis reduksi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut : (1) Bentuk kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan diantara-Nya, terlambat datang ke sekolah, berkata tidak sopan, membolos ketika jam pelajaran, *membully* teman, berkelahi dan penyalahgunaan HP pada siswa. (2) Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi: kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, salah dalam memilih pergaulan, kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik

¹⁰ Amin Suprihatin. 2023. “ Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan”. (Thesis, Institut Islam Negeri Ponorogo, 2023).
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/view/creators/Suprihatin=3AAmin=3A=3A.html>

ajaran agama. (3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan meliputi tindakan preventif adalah upaya pencegahan untuk mengatasi kenakalan seperti melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan misalnya melaksanakan Shalat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai dan tindakan kuratif adalah tindakan untuk mengatasi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah, memberikan nasehat dengan memberikan pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik, dengan cara tersebut diharapkan siswa bisa menyadari

3. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Muhammad Rafli Husain pada jurusan Pendidikan agama Islam 2023 berjudul “Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa Broken Home di Prodi Pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia” dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini yaitu dengan penentuan informan yang berantai dan *purposive sampling* dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut : situasi lingkungan keluarga *broken home* pada mahasiswa pendidikan agama Islam UII berpengaruh terhadap proses pembentukan pendidikan karakternya. Lingkungan keluarga *broken home* memiliki dampak umum berupa semangat

¹¹ Muhammad Rafli Husain, “Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa Broken Home di Prodi Pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2023). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47954>

belajar yang menurun, rasa kesal dan kecewa serta menjadi pribadi yang introvert pada beberapa situasi. Adapun secara khusus berdampak pada 4 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, serta menghargai prestasi. Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi pendidikan karakter mahasiswa berlatar belakang *broken home*. Adapun faktor pendukung yaitu lingkungan pertemanan sebagai faktor eksternal serta faktor internal melalui proses mengingat Allah SWT, menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam visi misi hidup, serta dengan mengingat jasa orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu berupa efek traumatis serta tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan

4. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Tri Nur Aini pada jurusan Pendidikan agama Islam tahun 2024 berjudul “ Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga Broken Home di SMPN 2 Ajung ” dari Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: (1) peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang tidak hanya memberikan Pendidikan dan pengajaran, akan tetapi juga dapat memberikan pembinaan pribadi melalui metode Pendidikan yaitu Pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, serta

¹² Tri Nur Aini, “ Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga Broken Home di SMPN 2 Ajung ” (Skripsi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024). <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/101/>

nasihat. (2) peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dilakukan dengan pemberian *reward* dan materi akhlak sebagai penanaman nilai moral, spiritual dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, menyelipkan kisah – kisah nabi, sahabat dan sebagainya. (3) peran guru pendidikan agama Islam sebagai model dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui etika, adab dan kesopanan

5. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ela Solikhatin pada jurusan Pendidikan agama Islam 2024 berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Siswa Akibat *Broken Home* Di SMA Bakti Ponorogo”. Dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagai berikut : (1) Upaya guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengatasi kenakalan siswa akibat pecahnya rumah di Bakti SMA Ponorogo dilaksanakan secara aplikatif melalui beberapa metode, diantara-Nya: (a) Muhadhoroh. (b) Hadrah. (2) Upaya guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat pecah rumah di SMA Bakti Ponorogo Sekolah dilaksanakan secara aplikatif dengan beberapa cara, antara lain: (a) Mendapatkan menjadi pembiasaan berperilaku sopan yaitu membiasakan siswa bersikap sopan, seperti berjabat tangan dengan guru dan

¹³ Ela Solikhatin, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Akibat *Broken Home* Di SMA Bakti Ponorogo”. (Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2024). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/28195/>

membungkukkan badan ketika lewat. (b) Budaya keagamaan, seperti berdoa ketika memulai pembelajaran, berdoa dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan sebagainya.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Silva Indriana (2019)	Pendidikan agama Islam dan Ketahanan Mental Anak Dari Keluarga <i>Broken Home</i> di Desa Simo Soko Tuban	a. Sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam Ketahanan mental pada keluarga broken home b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti b. Penelitian berfokus pada keluarga <i>broken home</i> sedangkan peneliti berfokus pada siswa <i>broken home</i>
2.	Amin Suprihatin (2023)	Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan	a. Sama- sama meneliti tentang upaya guru Pendidikan agama Islam b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti b. Penelitian berfokus pada kenakalan siswa sedangkan peneliti terhadap ketahanan mental siswa <i>broken home</i>

3.	Muhammad Rafli Husain (2023)	Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa Broken Home di Prodi Pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia	a. Sama- sama meneliti tentang keluarga <i>broken home</i> b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti b. Penelitian berfokus pada karakter mahasiswa <i>broken home</i> sedangkan peneliti berfokus pada ketahanan mental siswa <i>broken home</i>
4.	Tri Nur Aini (2024)	Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Keluarga Broken Home di SMPN 2 Ajung	a. Sama-sama meneliti tentang siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti b. Penelitian berfokus pada perilaku menyimpang siswa sedangkan peneliti terhadap ketahanan mental siswa <i>broken home</i>
5	Ela Solikhatin (2024)	Peran Guru pendidikan agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Akibat <i>Broken Home</i> Di SMA	a. Sama- sama meneliti tentang siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> b. Sama-sama	a. Perbedaan terletak pada lokasi yang diteliti b. Penelitian berfokus pada kenakalan

		Bakti Ponorogo ”	menggunakan penelitian kualitatif	akibat <i>broken home</i> siswa sedangkan peneliti terhadap ketahanan mental siswa <i>broken home</i>
--	--	---------------------	---	---

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan menyeluruh tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama- sama meneliti tentang anak yang berasal dari keluarga *broken home* sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada upaya guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home*.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif atau pisau analisis, bukan untuk diuji

1. Upaya Guru Pendidikan agama Islam

a. Pengertian guru Pendidikan agama Islam

Guru berasal dari bahasa sanskerta yang berarti orang yang mendidik, mengajar atau orang yang dapat menjadi pembimbing. Dalam dunia pendidikan guru merupakan seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk dapat mendidik dan mengajar atau dapat membimbing orang lain. Dalam bahasa Indonesia guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting ilmu pengetahuan, memberikan arahan serta mendidik siswa untuk menjadi lebih baik secara spiritual ataupun intelektual.¹⁴

Sedangkan pendidikan berasal dari kata *educatio* yang berarti proses pengajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk dapat merubah seseorang menjadi berkembang atau lebih baik.¹⁵ Sedangkan agama Islam merupakan suatu ajaran yang berkaitan dengan konsep spiritualitas. Agama Islam tersebut bersumber dari wahyu Allah yang diterima oleh nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan sebagaimana dalam Al-Quran dan Hadis.

Jadi, Guru Pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang dapat mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada siswa di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atau bahkan perguruan tinggi. Tugas utama seorang guru Pendidikan

¹⁴ M. Masjkur, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun self control remaja di sekolah," At-Tuhfah: Jurnal Keislaman 7, no. 1 (2018): 29.[https://ejournal.sunan-giri.ac.id/in/7\(1\),27.dex.php/at-tuhfah/article/download/114/89/](https://ejournal.sunan-giri.ac.id/in/7(1),27.dex.php/at-tuhfah/article/download/114/89/)

¹⁵ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19, 11-12

agama Islam adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Guru Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan budi pekerti siswa sesuai dengan ajaran Islam, serta membimbing siswa untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru Pendidikan agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Secara garis besar, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Namun lebih dari itu, peran guru sebagai manusia menuntut adanya dimensi personal dan emosional, yakni menjadi orang tua kedua bagi siswanya di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang norma dan ajaran agama, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat membentuk karakter dan arah hidup peserta didik menuju kebaikan. Peran guru sebagai manusia harus dapat menjadi orang tua kedua ketika bersama siswanya sedangkan peran guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pembimbing yang

tidak hanya mengajarkan tentang nilai - nilai dan juga dapat mengarahkan siswanya untuk menuju ke arah yang lebih baik.¹⁶

Peran mulia ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁷ Undang- undang tersebut juga menggariskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang artinya guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam akhlak, menjadi sahabat dalam pembinaan psikologis, dan menjadi jembatan antara peserta didik dan kehidupan yang bernilai.

Peran guru sebagai pembimbing menuju arah yang lebih baik ini menjadi sangat relevan, terutama bagi anak-anak yang mengalami tekanan psikososial, seperti anak dari keluarga *broken home*. Hal tersebut telah tercantum pada dalam firman Allah SWT dalam Surah An- nahl ayat 64 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيْ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : dan tidaklah kami mengutus sebelum engkau (Muhammad)

melainkan laki - laki yang kami beri wahyu kepada mereka : maka

¹⁶ M. Masjkur, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun self control remaja di sekolah," At-Tuhfah: Jurnal Keislaman 7, no. 1 (2018): 27.<https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/download/114/89/>

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586

bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui “¹⁸

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru tidak terbatas hanya pada penyampaian ilmu duniawi, melainkan juga mencakup penyampaian ilmu yang bernilai ukhrawi, serta menjadi rujukan dan sumber solusi bagi siapa pun yang membutuhkan bimbingan. Maka, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar teks agama, melainkan juga sebagai figur panutan spiritual dan pembimbing moral, sebagaimana halnya para nabi yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan memberi tuntunan kepada umatnya.¹⁹ Hal ini memperkuat urgensi peran guru sebagai agen pembentuk karakter dan ketahanan mental peserta didik, khususnya mereka yang membutuhkan bimbingan lebih karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi sosok yang hadir secara utuh dalam kehidupan peserta didik, baik sebagai pemberi ilmu maupun pembimbing nilai.²⁰ Dalam konteks inilah, peneliti memilih fokus pada peran guru PAI sebagai informator dan inspirator,

¹⁸ Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media

¹⁹ S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 59, <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/jdz7h>

²⁰ Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Palangkaraya: Narasi Nara, 2019), 71

karena kedua peran tersebut mencerminkan bentuk keterlibatan guru yang paling mendasar dan berdampak langsung dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home*.

Pemilihan dua peran ini dilakukan secara sadar dan terukur karena peran informator dan inspirator saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan anak yang mengalami kerentanan emosional akibat konflik keluarga. Guru sebagai informator memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi nilai-nilai keagamaan dan kehidupan yang dapat mengarahkan peserta didik pada pemahaman tentang makna ujian hidup, pentingnya kesabaran, serta cara mengelola perasaan secara islami.²¹ Sementara itu, guru sebagai inspirator memberi sentuhan emosional dan keteladanan hidup, yang menjadi sumber kekuatan mental bagi anak dalam membangun rasa percaya diri, harapan, dan semangat untuk bangkit dari kondisi yang mereka alami. Dengan kata lain, guru pendidikan agama Islam tidak hanya hadir sebagai penyampai ilmu agama secara normatif, tetapi juga sebagai agen penyembuh dan penguat jiwa anak yang sedang rapuh. Hal ini memperkuat posisi guru pendidikan agama Islam sebagai figur utama yang berperan membentuk karakter anak dari dalam, baik melalui aspek kognitif, afektif, maupun spiritual, sesuai dengan mandat Undang-Undang dan juga nilai-nilai Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya

²¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 132–135.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dapat membentuk ketahanan mental anak *broken home* secara konkret, maka perlu dikaji lebih mendalam mengenai dua fokus utama yang dipilih, yaitu peran guru sebagai informator dan inspirator. Kedua peran ini tidak hanya menjadi bagian dari fungsi pedagogis guru, tetapi juga merepresentasikan keterlibatan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami keretakan keluarga. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan secara rinci bagaimana masing-masing peran tersebut dijalankan dalam konteks pendidikan agama Islam, serta kontribusinya dalam memperkuat daya tahan mental anak :

1) Guru Sebagai Informator

Guru sebagai informator merupakan sosok yang berfungsi sebagai penyampai informasi dan sumber pengetahuan utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga memberikan wawasan dan informasi yang relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Informasi yang disampaikan guru harus akurat, terstruktur, dan komunikatif, karena kesalahan informasi dapat berdampak fatal pada pemahaman dan perkembangan peserta didik.²² Oleh karena itu, penguasaan tata bahasa, keterampilan komunikasi, dan pemilihan

²² Jaelani, "Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital," Ahsani Taqwim 8, no. 1 (2022): 135–144.

metode penyampaian yang tepat menjadi kunci utama dalam menjalankan peran sebagai informator secara efektif

Dalam pendidikan agama Islam, peran guru sebagai informator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan guru menyampaikan nilai-nilai keislaman yang hidup dan kontekstual. Guru pendidikan agama Islam sebagai informator dituntut dapat menjelaskan makna ibadah, akhlak, serta sikap hidup islami dalam menghadapi persoalan dunia nyata yang dihadapi peserta didik, termasuk tantangan sosial dan psikologis yang muncul dari kondisi keluarga *broken home*. Sebagai informator, guru juga diarahkan untuk mampu memotivasi peserta didik agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut secara kritis. Panduan dan dorongan dari guru untuk menggali lebih dalam suatu topik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan reflektif.²³

Lebih dari itu, guru sebagai informator juga dapat menjadi tempat bertanya dan rujukan ketika peserta didik mengalami kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan pribadi. Hal ini menjadikan guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penyampai solusi dan harapan.

²³ Supaini, Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan (Palangkaraya: Narasi Nara, 2019), 71

Guru mampu menjadi sumber edukasi yang menyeluruh, termasuk dalam memberikan dukungan emosional dan pemahaman sosial kepada peserta didik yang mengalami tekanan mental. Dengan demikian, peran guru sebagai informator sangat strategis dalam membentuk ketahanan mental anak, karena melalui informasi yang disampaikan dengan baik, peserta didik dapat memahami kondisi dirinya, menemukan makna hidup, dan memperoleh kekuatan untuk menghadapi realitas secara bijak.

Berikut beberapa indikator peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator :

- a) Menyampaikan Informasi Pembelajaran Secara Sistematis dan Akurat

Guru yang mampu menyampaikan materi ajar secara runtut dan jelas akan memberikan rasa aman dan kepercayaan pada anak. Dalam kondisi psikologis yang rapuh, anak *broken home* sangat memerlukan kepastian dan kejelasan dalam proses pembelajaran. Informasi yang tidak membingungkan akan membantu mereka memahami dunia sekitar secara lebih terstruktur, yang merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk stabilitas emosional dan ketahanan berpikir.

- b) Mengaitkan Materi Pembelajaran dengan Kondisi Kehidupan Peserta Didik

Guru yang mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa termasuk pengalaman mereka sebagai anak dari keluarga *broken home* akan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna. Misalnya, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru dapat mencontohkan kisah para nabi yang diuji dalam keluarga, seperti Nabi Yusuf atau Nabi Ibrahim, yang bisa menjadi inspirasi dan penguatan mental bagi anak. Hubungan antara materi dan kehidupan nyata inilah yang membentuk pemahaman mendalam dan sikap resilien terhadap ujian hidup.

c) Memberikan Edukasi Secara Emosional dan Sosial

Informasi yang disampaikan guru seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial. Guru sebagai informator dapat memberikan pemahaman tentang cara mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengenalkan nilai-nilai Islam yang menenangkan jiwa. Hal ini sangat penting bagi anak *broken home* yang seringkali kehilangan figur stabil dalam keluarga.²⁴ Ketika guru mampu menjadi sumber informasi yang membimbing secara emosional, anak akan merasa lebih didukung dan berdaya untuk menghadapi situasi sulit.

2) Guru Sebagai Inspirator

²⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 132–135.

Guru sebagai inspirator adalah figur yang mampu memberikan pengaruh positif, semangat hidup, dan pandangan yang mencerahkan bagi peserta didik. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengajar di kelas, tetapi mencakup upaya guru dalam menjadi teladan, pemberi motivasi, serta pembimbing nilai dan sikap hidup yang membentuk ketahanan batin anak dalam menghadapi berbagai tekanan, termasuk masalah keluarga.²⁵

Dalam dunia pendidikan, persoalan utama yang dihadapi siswa bukan hanya soal akademik, tetapi juga soal psikologis, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam hal ini, guru tidak cukup hanya menyampaikan teori atau instruksi belajar; ia harus mampu menginspirasi siswa untuk tetap memiliki harapan, kepercayaan diri, dan tujuan hidup yang jelas. Guru menjadi sosok yang memberikan arah, membimbing melalui pengalaman hidupnya, dan menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari segalanya.

Peran inspiratif ini juga menjangkau aspek pembentukan karakter. Guru sebagai inspirator membentuk nilai kehidupan siswa melalui keteladanan, bukan sekadar ceramah. Sikap, tutur kata, cara menghadapi masalah, dan ketulusan guru dalam mendampingi siswa menjadi sumber pembelajaran kehidupan yang nyata. Bagi anak *broken home* yang rentan kehilangan figur panutan dalam keluarga,

²⁵ Supaini, Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan (Palangkaraya: Narasi Nara, 2019), 122-123,
<https://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/1776/1/Guru%20Berkarakter%20antara%20Harapn%20%26>

kehadiran guru yang inspiratif dapat menggantikan kekosongan itu secara psikologis.²⁶

Lebih jauh, guru sebagai inspirator juga memiliki dampak dalam membangun kekuatan mental, dengan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap siswa berharga, mampu berkembang, dan memiliki masa depan yang patut diperjuangkan. Guru tidak hanya mendukung secara formal dalam proses belajar, tetapi juga secara emosional dan sosial, dengan memahami latar belakang siswa, memberikan ruang dialog, serta memberikan contoh nyata bagaimana menghadapi tekanan hidup secara bijak dan bermartabat.²⁷

Berikut beberapa indikator peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator :

- a) Memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi kesulitan hidup.

Guru menjadi sumber motivasi yang menguatkan anak broken home agar tidak larut dalam kesedihan atau kehilangan harapan. Dorongan positif dari guru membantu anak membangun kepercayaan diri dan mengembangkan semangat untuk bangkit dari kondisi sulit.

²⁶Jaelani, Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital, Ahsani Taqwim 8, no. 1 (2022): 135–144.

²⁷Rusydi Ananda, “Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam”. (Depok: Rawali Pers, 2019)10. <https://shorturl.at/rZJF8>

- b) Menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan menyelesaikan masalah.

Keteladanan guru dalam menghadapi situasi sulit memberi inspirasi konkret bagi anak *broken home*. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, tegar, dan positif, hal itu menjadi contoh hidup bagi siswa untuk meniru dalam menghadapi tantangan.

- c) Membangun hubungan emosional yang suportif dan penuh empati

Guru hadir sebagai sosok yang memahami, mendengarkan, dan merespons kondisi psikologis anak dengan empati. Kehadiran guru yang suportif menjadikan anak merasa diperhatikan, didengar, dan tidak sendirian, yang merupakan fondasi penting dalam ketahanan mental.

2. Pembentukan Ketahanan Mental Anak *Broken Home*

Ketahanan mental merupakan kemampuan psikologis individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari berbagai tekanan, tantangan, atau situasi sulit dalam kehidupan. Pada anak-anak, ketahanan mental menjadi fondasi penting agar mereka dapat berkembang secara optimal meskipun menghadapi hambatan emosional, sosial, maupun psikologis. Khususnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu keluarga yang mengalami perpisahan atau perceraian orang tua ketahanan mental adalah aspek krusial yang menentukan bagaimana mereka

mampu menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam struktur keluarga dan kehidupan sehari-hari mereka.

Anak *broken home* sering kali mengalami perasaan tidak aman, cemas, dan kebingungan yang intens karena kehilangan stabilitas keluarga yang selama ini menjadi sumber utama dukungan emosional. Kondisi ini berpotensi menyebabkan gangguan psikologis, sosial, hingga akademik jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang tepat. Namun, tidak semua anak *broken home* akan mengalami dampak negatif secara permanen. Banyak anak yang justru mampu mengembangkan ketahanan mental yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk tetap optimis, adaptif, dan bahkan tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mandiri.

Proses pembentukan ketahanan mental pada anak *broken home* merupakan interaksi dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal.²⁸

Faktor internal meliputi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan rasa percaya diri, serta membangun pola pikir positif. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan dukungan sosial dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan terutama peran institusi pendidikan seperti sekolah.

Menurut D.S. Wright dan A Taylor seseorang memiliki mental yang kuat dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap

²⁸ B. N. P. Vidanska, H. S. Arifin, dan Puji Prihandini, "Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalani Hubungan Romantis," *Journal Politikom Indonesia* 4, no. 2 (2019): 104–125.

lingkungannya.²⁹ Namun, Ketahanan mental bukan hanya tentang bertahan, tapi juga bagaimana seseorang bisa bangkit dan berkembang meski dalam kesulitan.³⁰

Berikut beberapa indikator ketahanan mental :

a. Pengelolaan emosi

Pengelolaan emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengatur respon emosional mereka terhadap situasi yang menekan atau mengganggu. Anak broken home rentan terhadap emosi negatif yang intens, seperti kesedihan mendalam akibat kehilangan keutuhan keluarga, kemarahan karena ketidakadilan, dan rasa takut terhadap ketidakpastian masa depan. Jika tidak terkelola dengan baik, emosi-emosi ini dapat menimbulkan gangguan perilaku dan psikologis, seperti agresivitas, penarikan diri sosial, atau gangguan kecemasan.

Guru PAI sebagai informator memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan konsep-konsep nilai agama yang membantu anak mengelola emosi. Misalnya, ajaran Islam tentang kesabaran (sabr), keteguhan hati, dan keikhlasan menjadi panduan spiritual yang memberikan kekuatan dalam menghadapi cobaan². Pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, sehingga anak dapat menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, guru dapat mengajarkan teknik sederhana untuk mengendalikan emosi, seperti

²⁹ Latipun dan Moeljono Notoedirdjo, Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan (Malang: UMM Press, 2014), 31

³⁰ Tuti'il Khoiroh, Kustiana Arisanti, dkk, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo," Pendekar 5, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/download/9958/4912>

berdoa, bermeditasi dalam konteks dzikir, atau mengungkapkan perasaan melalui cerita dan diskusi kelompok.

Sebagai inspirator, guru memberikan dorongan agar anak tetap memandang masalah sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan yang tidak bisa diatasi. Motivasi dari guru ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap optimisme dan mental tangguh. Anak yang dapat mengelola emosinya secara efektif cenderung mampu mengambil keputusan yang lebih bijak, mengatasi stres dengan lebih baik, dan menghindari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan aspek fundamental dalam pembentukan ketahanan mental anak *broken home*. Ketika anak kehilangan dukungan keluarga utuh, peran lingkungan eksternal, terutama sekolah dan teman sebaya, menjadi sangat vital. Dukungan sosial meliputi rasa diterima, dimengerti, dan mendapatkan bantuan dari orang lain dalam menghadapi masalah. Guru PAI sebagai informator mengajarkan nilai-nilai sosial yang harmonis seperti toleransi, empati, dan kasih sayang antar sesama.³¹ Materi pelajaran yang mengedepankan nilai-nilai tersebut sekaligus membangun sikap inklusif dan empati mendorong anak untuk menjalin hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman-teman mereka. Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi, kegiatan

³¹ Shinta Febriana Rahayu and Narulita Widhi Astuti. “Keluarga Broken Home Pemicu Aksi Kenakalan Remaja”. Jurnal Bimbingan dan Konseling . 09,1. 2022. 78
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/download/10583/bahasa>

kelompok, dan pelayanan sosial yang memperkuat ikatan sosial serta memupuk rasa tanggung jawab sosial.

Peran guru sebagai inspirator diwujudkan melalui penciptaan suasana kelas yang suportif dan penuh kehangatan. Guru mengajak anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan komunitas sekolah yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi rasa kesepian. Anak yang merasa didukung secara sosial lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berusaha, karena mereka tahu tidak sendiri menghadapi permasalahan⁵.

Penelitian oleh Luthar dan Cicchetti menyebutkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat menurunkan risiko gangguan mental dan meningkatkan kemampuan adaptasi anak terhadap situasi sulit⁶. Oleh karena itu, guru PAI harus berupaya menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan menyemangati agar anak broken home merasa diterima dan diharga

c. Dukungan psikologis

Dukungan psikologis mencakup pemberian perhatian, empati, dan penguatan emosional yang berkelanjutan dari guru dan lingkungan sekolah.³² Anak broken home membutuhkan figur pendamping yang dapat memberikan rasa aman, stabilitas, dan motivasi agar mereka tidak merasa kehilangan arah. Sebagai informator, guru PAI menyampaikan ajaran Islam yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan psikologis, seperti

³² Imron Muttaqin. “ Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”. Jurnal Studi Gender dan Anak. 06, 2 . 2019. 247
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download>

tawakal (berserah diri kepada Allah), doa, dan pengharapan kepada rahmat dan pertolongan Tuhan⁷. Nilai-nilai ini memberikan dasar bagi anak untuk menemukan makna dan harapan dalam hidup, yang sangat penting untuk membangun ketahanan mental. Guru menjelaskan konsep ta'dib—pendidikan yang mengutamakan bimbingan moral dan kasih sayang—sebagai model pendampingan bagi anak-anak *broken home*⁸.

Dalam peran sebagai inspirator, guru memberikan perhatian personal dan membangun hubungan yang hangat dengan anak. Pendekatan empatik ini penting agar anak merasa didukung secara emosional dan mampu mengatasi trauma. Guru juga mengajarkan keterampilan *coping* dan *problem solving* melalui bimbingan langsung dan konseling sederhana, sehingga anak mampu mengelola tekanan psikologis secara mandiri.

Dukungan psikologis yang stabil ini dapat memperkuat rasa percaya diri anak, membantu mereka memandang pengalaman pahit sebagai bagian dari perjalanan hidup yang bermakna, serta mendorong mereka untuk terus berkembang meskipun menghadapi hambatan. Model pendidikan Islam yang mengutamakan kasih sayang dan bimbingan moral terbukti efektif dalam membentuk karakter dan mental yang kuat pada anak-anak dengan latar belakang keluarga yang kurang ideal. Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Anak Perceraian orang tua dapat

menimbulkan dampak yang signifikan pada anak. Beberapa dampak yang umum muncul antara lain:³³

- 1) Masalah Emosional Anak sering merasa cemas, tertekan, atau bahkan marah setelah perceraian orang tua. Mereka mungkin merasa tidak aman atau kehilangan kendali atas situasi hidup mereka.³⁴
- 2) Gangguan Sosial Anak-anak *broken home* mungkin merasa kesulitan berinteraksi dengan teman-teman atau merasa terisolasi. Beberapa anak mungkin juga merasa malu atau enggan menceritakan masalah mereka kepada orang lain.
- 3) Penurunan Performa Akademik Stres emosional dapat mengganggu konsentrasi anak di sekolah, yang sering kali mengarah pada penurunan prestasi akademik. Perasaan cemas dapat menghalangi mereka untuk fokus dalam belajar.
- 4) Rendahnya Harga Diri Beberapa anak merasa bahwa perceraian orang tua adalah kegagalan keluarga yang mencerminkan kegagalan mereka sendiri, yang bisa menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan harga diri,

³³ Cholid Ardila, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak," Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa 6, no. 1 (2021): 13

³⁴ Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," Lifelong Education Journal 1, No.2 (2021): 134.
<https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/30/20>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki serta menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang suatu kualitas atau suatu keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif.³⁵

Pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif, dimana penelitiannya berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena dan *setting* sosial yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan naratif. Jadi pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menuangkan secara jelas bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home* di SMP Negeri 6 Jember

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah menunjukkan tempat penelitian dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Jember. Alasan dilakukannya penelitian di lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

³⁵ A. F. Nasution, Metode Penelitian Kualitatif (Medan: Harfa Creative, 2023), 34.

2. Guru pendidikan agama Islam Aktif dalam memberikan bimbingan dan pembinaan pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

C. Subyek Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah terdapat subyek penelitian yang dimaksudkan untuk melaporkan sumber data dan jenis data. Hal tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak menjadi informan dan bagaimana data yang akan dicari sehingga validitasnya dapat terjamin.

Pemilihan subyek penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang berarti penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dipilih dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti antara lain :

1. Kepala SMP Negeri 6 Jember bapak Rahmat Eko Hariyanto, M. Pd
2. Guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 6 Jember
 - a. Bapak Amiruddin, S. Pd. I
 - b. Bapak M. Aliyanto, S. Pd.
 - c. Ibu Dra. Watso Rahmawati Ningsih
3. Guru bimbingan konseling SMP Negeri 6 Jember ibu Diana Palupi, S. Pd
4. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*
 - a. Ananda Putri Lovera : kelas VII
 - b. Zahira Ghina : kelas VIII
 - c. Putri Maharani : kelas IX

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan memerlukan suatu langkah yang tepat serta sistematis untuk mendapatkan hasil yang valid dan akurat dengan keadaan yang terjadi di lapangan

Berikut beberapa tahapan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek atau fenomena tertentu secara langsung, terstruktur, dan sistematis. Dalam konteks penelitian atau studi, observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait perilaku, kejadian, atau karakteristik yang terjadi di lapangan. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung (tanpa interaksi) atau pengamatan partisipatif (melibatkan diri dalam objek yang diamati)

Dalam penelitian ini digunakan penelitian non partisipan. Observasi non partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengan partisipan. Kegiatan yang dilakukan tidak langsung tersebut harus tetap dilakukan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Non partisipan berarti kegiatan yang apabila observasi tidak ikut di dalam kehidupan dan Teknik tersebut peneliti tidak ikut terlibat.³⁶

³⁶ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Dr. Hj. Meyniar Albina, cet. 1 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 97.

Pada tahapan observasi ini berfokus pada :

- a. Mengamati bagaimana anak *broken home* mengenali, mengekspresikan, dan mengontrol emosinya dalam situasi tertentu (misalnya saat kecewa, dimarahi, atau saat bermain dengan teman).
- b. Mengamati tanda-tanda kepercayaan diri, motivasi, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan (misalnya dalam belajar, saat gagal, atau saat diberi tanggung jawab).
- c. Mengamati hubungan sosial anak *broken home* dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah, termasuk kemampuan bekerja sama, mencari bantuan, dan merasa diterima.

Data yang diperoleh pada tahapan observasi sebagai berikut :

1) Aspek Pengelolaan Emosi

Temuan negatif yang diperoleh yaitu : siswa yang berasal

dari keluarga *broken home* menunjukkan ledakan emosi saat kecewa seperti membentak teman, atau menyendiri dalam waktu lama. Temuan positif yang diperoleh yaitu : siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengontrol emosinya dengan cara yang

sehat seperti menulis di buku harian

2) Aspek Psikologi

Temuan negatif yang diperoleh yaitu : siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merasa tidak mampu, mudah menyerah, dan enggan bertanya ketika tidak paham serta rasa minder muncul saat harus tampil di depan kelas atau bekerja

kelompok. Temuan positif yang diperoleh yaitu : siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tetap menunjukkan semangat belajar walaupun hasilnya belum memuaskan dan jika mengalami kegagalan siswa tersebut mencoba kembali dengan menunjukkan sikap pantang menyerah.

3) Aspek Sosial

Temuan negatif yang diperoleh yaitu : siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku menyendiri, kurang inisiatif dalam interaksi sosial, dan sulit bekerja dalam tim.

Temuan positif yang diperoleh yaitu : siswa yang berasal dari keluarga *broken home* aktif dalam kegiatan kelas atau ekstrakurikuler, memiliki teman dekat, dan merasa nyaman berbicara dengan guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang dalam rangka bertukar informasi serta suatu ide melalui tanya jawab. Teknik wawancara tersebut dilakukan untuk dapat memperoleh data dari informan dengan mencatat ataupun dengan cara merekam pernyataan yang dijawab oleh informan.³⁷

Penelitian ini memilih menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana, wawancara yang dilakukan lebih bebas. Tujuan penggunaan wawancara jenis ini yaitu untuk dapat menemukan

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 216.

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak untuk wawancara dapat diminta pendapat serta idenya.

Pada tahapan wawancara peneliti melakukan beberapa tahapan yang peneliti lakukan di tempat penelitian yaitu SMP Negeri 6 Jember

Berikut informan yang dipilih dalam sesi wawancara penelitian ini adalah:

- a. Kepala SMP Negeri 6 Jember bapak Rahmat Eko Hariyanto, M. Pd
- b. Guru Mata Pelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri 6 Jember
 - 1) Bapak Amiruddin, S. Pd
 - 2) Bapak M. Aliyanto, S. Pd
 - 3) Ibu Dra. Watso Rahmawati Ningsih
- c. Guru bimbingan konseling ibu Diana Palupi, S. Pd
- d. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*
 - 1) Ananda Putri Lovera : kelas VII
 - 2) Zahira Ghina : kelas VIII
 - 3) Putri Maharani : kelas IX

Berikut data yang digali melalui wawancara :

- a. Upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember
- b. Upaya guru pendidikan agama Islam sebagai Inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember

Data yang diperoleh dalam tahapan wawancara dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut ;

- 1) Guru PAI sebagai informator memberikan informasi keagamaan dan motivasi hidup secara personal dalam bimbingan pribadi dengan menyisipkan nilai-nilai moral dan penguatan spiritual dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dan menjadi sumber informasi positif dan edukatif, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan pembentukan sikap sabar serta tabah
- 2) Guru PAI sebagai inspirator menjadi teladan langsung dalam kegiatan keagamaan dan keseharian siswa, membangun kedekatan emosional dan rasa aman, terutama bagi siswa *broken home* yang kehilangan figur motivasional di rumah dan memberikan motivasi melalui pengalaman hidup dan semangat pantang menyerah, agar siswa merasa memiliki harapan dan semangat untuk bangkit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses catatan atau penyimpanan suatu informasi yang relevan dalam berbagai konteks baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar. Tujuan dari adanya dokumentasi yaitu untuk dapat memastikan bahwa suatu informasi tersebut dapat diakses dimasa depan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ditujukan agar dapat memperoleh data langsung dalam penelitian seperti meliputi laporan, kegiatan foto-foto serta buku yang relevan.³⁸

³⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 233.

Data yang digali dalam peneliti ini sebagai berikut :

- a. Data siswa yang berasal dari keluarga *broken home*
- b. Data program kegiatan khusus guru pendidikan agama Islam untuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Data siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu :

TABEL 3.1 DATA SISWA *BROKEN HOME*

NO	NAMA SISWA	L / P	Usia	Kelas	Kasus	Alamat
1	Ananda Putri Lovera	P	13	VII	Orang tua bercerai	Perumahan kodim Mangli Kaliwates Jember
2.	Rahmad Bawono	L	13	VII	Ibu sakit ayah merantau	Jl. Gajah mada gank samping lippo Jember
3	Aulia Rahmawati	P	12	VII	Orang tua bercerai	Perum bumi mangli, Kaliwates Jember
4	Riko Prasetyo	L	13	VII	Orang tua bercerai	Perum alam hijau, Botosari, Sukorambi, Jember
5	Zahira Ghina Fauzia Yasmin	P	14	VIII	Orang tua bercerai	Perum dharma alam, Botosari, Sukorambi, Jember
6	Gading Prasetyo	L	14	VIII	Orang tua bercerai	Perum dharma alam, Botosari, Sukorambi Jember
7	Eka Praja Muda Karana	L	13	VIII	Orang tua bercerai	Jl. Gajah mada, Kaliwates Jember
8	Ibrahim Gibran	L	14	VIII	Orang tua bercerai	Perum bumi mangli permai, Kaliwates, Jember
9	Moch . Farhan Pratama	L	14	VIII	Yatim piatu	Jl. Lumba lumba samping kost pink
10	Nabila Ayu Indah	P	14	VIII	Orang tua bercerai	Jl. Jumat Kaliwates Jember

11	Magdalena Putri Maharani	P	15	IX	Orang tua bercerai	Jl. Hayam Wuruk No. 5 Gerdu Kaliwates
12	Galang Septian	L	14	IX	Orang tua merantau	Jl Mataram Karangmluo, Kaliwates, Jember
13	Intan Permata Sari	P	15	IX	Orang tua bekerja	Jl Hayam wuruk, Sempusari, Kaliwates, Jember
14	Tiara Putri Ningsih	P	15	IX	Tinggal bersama nenek	Perum bumi Mangli permai, Kaliwates, Jember
15	Rizky Maulana	L	15	IX	Orang tua bercerai	Jl Gajah madha, Kaliwates, Jember

- 2) Data program kegiatan khusus guru pendidikan agama Islam untuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat 15 siswa yang tercatat memperoleh layanan bimbingan pribadi pada tahun ajaran 2024/2025.

Permasalahan yang muncul antara lain: kurang percaya diri, kecemasan menghadapi ujian, konflik dengan teman, keterlambatan, pelanggaran tata tertib, serta dampak psikologis akibat kondisi keluarga *broken home*. (Data program sebagaimana terlampir pada halaman lampiran)

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Pada proses tahapan ini yaitu dengan mengorganisasikan data kepada beberapa kategori kemudian menjabarkan ke dalam sub unit, melakukan sintesa serta menyusun pola dan memilih mana yang penting hingga yang bisa dipelajari dan pada

tahap terakhir dengan memberikan kesimpulan agar mudah dipahami oleh sendiri ataupun orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis model Miles and Huberman, dimana keduanya telah bahwa analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga tuntas. Aktivitas yang dilakukan pada analisis data tersebut yaitu menggunakan *reduction*, *data display* dan *drawing/verifying Conclushions*.³⁹ Berikut uraian dari ketiga analisis data tersebut :

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti turun ke lapangan maka semakin banyak jumlah data sehingga akan semakin rumit dan kompleks. Maka dari itu perlu segera melakukan analisis data menggunakan kondensasi data. Kondensasi data adalah proses merangkum atau menyederhanakan data besar menjadi bentuk yang lebih ringkas, tanpa kehilangan informasi penting.

Dengan demikian kondensasi atau akan suatu gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk menemukan data selanjutnya

Tahapan yang dilakukan dalam kondensasi data yaitu :

³⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 42. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>

- a. Peneliti melakukan pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember.
- b. Peneliti melakukan Pengelompokan data yang sesuai dengan tema yaitu upaya guru pendidikan agama Islam , membentuk ketahanan mental dan anak *broken home*.
- c. Peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember dan upaya guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember
- d. Peneliti melakukan pengorganisasian data dalam kategorisasi yang lebih spesifik yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home*
- e. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara berdasarkan hasil temuan data untuk dapat melihat keterhubungan upaya guru pendidikan agama Islam dengan ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home*

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menguraikan secara singkat antara hubungan serta kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut maka data akan terorganisasikan serta tersusun dalam hubungan, sehingga akan mudah lebih pahami

Dengan melakukan penyajian data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi serta dapat lebih mudah merencanakan program selanjutnya berdasarkan kategori yang dipahami tersebut.

Tahapan yang di lakukan dalam penyajian data (*data display*) yaitu :

- a. Peneliti mengelompokkan data yang telah direduksi berdasarkan dengan kategori yang relevan yaitu upaya guru pendidikan agama Islam, membentuk ketahanan mental dan anak *broken home*.
- b. Peneliti Menyusun uraian secara deskriptif tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember.
- c. Peneliti Menyajikan kutipan langsung atau hasil wawancara dan observasi untuk mendukung adanya temuan seperti pernyataan guru atau siswa terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

- d. Peneliti melakukan Penyajian data dalam bentuk tabel untuk menggambarkan keterhubungan variabel yang akan terlibat .
- e. Peneliti melakukan Penyajian hasil analisis dengan mengaitkan data yang akan disajikan dengan teori yang relevan dalam tujuan untuk menunjukkan upaya guru pendidikan agama Islam berdampak pada ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home*.
- f. Peneliti Memberikan kesimpulan sementara mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

3. Verifikasi (*drawing/verifying Conclushions*)

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dengan adanya penarikan kesimpulan, maka peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.⁴⁰ Temuan tersebut dapat berupa gambaran suatu obyek atau deskripsi yang sebelumnya sifatnya meragukan menjadi jelas.

Tahapan yang dilakukan dalam Verifikasi (*drawing/verifying Conclushions*) :

- a. Peneliti menyusun temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian memverifikasi apakah hasil temuan tersebut bersifat konsisten

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017),340.

- b. Peneliti mengonfirmasi hasil temuan dengan menggunakan berbagai jenis sumber data seperti pada wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan observasi pada siswa dan dokumentasi pada guru dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
- c. Peneliti membandingkan hasil teori atau literatur yang relevan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam ketahanan mental dan anak *broken home*.
- d. Peneliti melakukan refleksi terkait dengan temuan yang telah didapatkan untuk dapat mengevaluasi apakah ada kesalahan dalam pengumpulan dan analisis data.
- e. Peneliti melakukan kesimpulan akhir yang dapat merefleksikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home* berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu langkah yang penting. Keabsahan data tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai hingga validitas hasil temuan dengan cara pembuktian oleh peneliti pada fakta yang akan diteliti. Pada karya tulis ilmiah ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴¹ Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 330.

Jadi dalam triangulasi sumber yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data atau informan, triangulasi sumber peneliti menguji fokus penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan triangulasi teknik peneliti mengecek data dengan cara yang berbeda. Hasil data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fakta.

G. Tahap - Tahap Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menguraikan beberapa rencana yang dilaksanakan selama penelitian, dimulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penulisan sebenarnya, dan penulisan laporan.

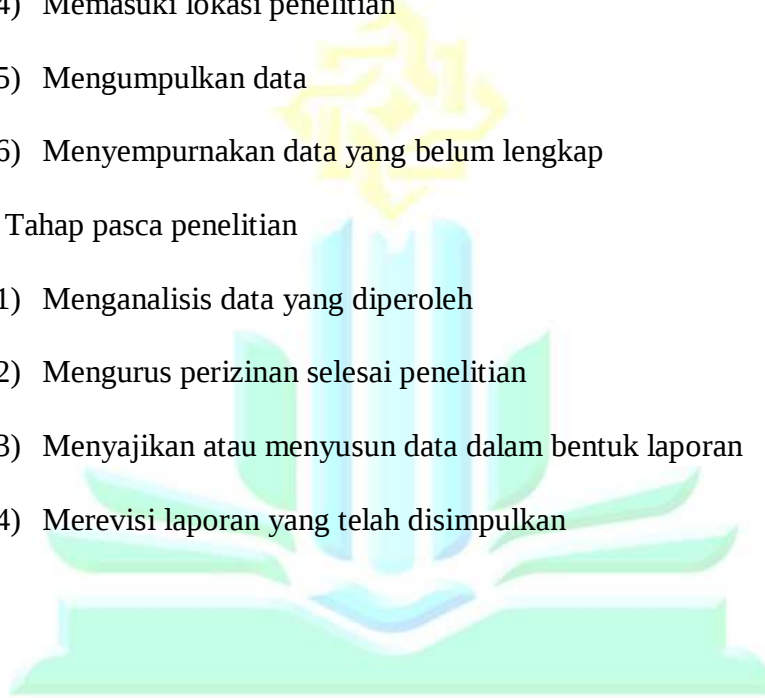
Penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu : tahap pra lapangan atau persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca penelitian.

a. Tahap pra lapangan atau persiapan

- 1) Menyusun rencana penelitian
- 2) Memilih lembaga penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki serta menilai lapangan
- 5) Menentukan informan
- 6) Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
- 7) Memahami etika penilaian

b. Tahap pelaksanaan lapangan

- 1) Mengurus surat penelitian
 - 2) Menyiapkan draft wawancara
 - 3) Memahami latar belakang penelitian
 - 4) Memasuki lokasi penelitian
 - 5) Mengumpulkan data
 - 6) Menyempurnakan data yang belum lengkap
- c. Tahap pasca penelitian
- 1) Menganalisis data yang diperoleh
 - 2) Mengurus perizinan selesai penelitian
 - 3) Menyajikan atau menyusun data dalam bentuk laporan
 - 4) Merevisi laporan yang telah disimpulkan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 6 Jember

SMP Negeri 6 Jember. SMP Negeri 6 Jember bertempat di Jl. Hayam Wuruk No.39 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Hak hibah dengan luas tanah 3064 m² dan luas bangunan 2776 m². SMP Negeri 6 Jember sebelum menjadi sekolah negeri merupakan sekolah swasta dengan nama SMP FIP 2. SMP FIP tersebut milik Universitas Negeri Jember. Tahun berdirinya SMP FIP 2 tersebut belum diketahui pasti, namun pergantian dari nama SMP FIP ke SMP Negeri 6 Jember yaitu pada tahun 1988, tepatnya pada tanggal 8 Februari, lokasi SMP Negeri 6 ini bersamaan dengan SMA Negeri 4 Jember yang mana juga merupakan hak milik FIP Universitas Negeri Jember⁴²

2. Profil SMP Negeri 6 Jember

Profil sekolah	: SMP Negeri 6 Jember
Alamat	: JL. Hayam Wuruk No. 39 Sempusari Kaliwates Jember
No. Telepon	: 0331485148
NPSN	: 20523908
No. SK Pendirian	: 188.45/330/1.12/2015
Nomor SK Operasional	: 3- 4-2018

⁴² SMP Negeri 6 Jember, “ Sejarah SMPN 6 Jember”, 03 Februari 2025

Tanggal SK Izin Operasional : 26-11-2018

3. Visi Misi SMP Negeri 6 Jember

Visi : Terwujudnya sekolah yang unggul dan berprestasi berdasarkan Imtaq dan IPTEK, serta turut melestarikan lingkungan hidup.

Misi :

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan (Standar
- 2) Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Silabus, dan Desain Pembelajaran)
- 3) Melaksanakan pengembangan strategi pembelajaran.
- 4) Melaksanakan pengembangan penilaian berbasis kompetensi
- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan.
- 6) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan.
- 8) Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis sekolah.
- 9) Meningkatkan nilai siswa baik di bidang akademik maupun non akademik
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang tertata, bersih, sehat, dan peduli lingkungan.

4. Data PTK dan PD SMP Negeri 6 Jember

Tabel 4. 1 Data PTK dan PD SMP Negeri 6 Jember

Keterangan	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	11	6	17	366
Perempuan	19	1	20	344
Total	30	7	37	700

1) PTK : Guru ditambah Tendik

2) PD : Peserta Didik

5. Data siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

Tabel 4. 2 Data Siswa *Broken Home*

NO	NAMA SISWA	L / P	Usia	Kelas	Kasus	Alamat
1	Ananda Putri Lovera	P	13	VII	Orang tua bercerai	Perumahan kodim Mangli Kaliwates Jember
2.	Rahmad Bawono	L	13	VII	Ibu sakit ayah merantau	Jl Gajah mada gank samping lippo Jember
3	Aulia Rahmawati	P	12	VII	Orang tua bercerai	Perum bumi mangli, Kaliwates Jember
4	Riko Prasetyo	L	13	VII	Orang tua bercerai	Perum alam hijau, Botosari, Sukorambi, Jember
5	Zahira Ghina Fauzia Yasmin	P	14	VIII	Orang tua bercerai	Perum dharma alam, Botosari, Sukorambi, Jember
6	Gading Prasetyo	L	14	VIII	Orang tua bercerai	Perum dharma alam, Botosari, Sukorambi Jember
7	Eka Praja Muda Karana	L	13	VIII	Orang tua bercerai	Jl. Gajah mada, Kaliwates Jember

8	Ibrahim Gibran	L	14	VIII	Orang tua bercerai	Perum bumi mangli permai, Kaliwates, Jember
9	Moch . Farhan Pratama	L	14	VIII	Yatim piatu	Jl Lumba lumba samping kost pink
10	Nabila Ayu Indah	P	14	VIII	Orang tua bercerai	Jl Jumat Kaliwates Jember
11	Magdalena Putri Maharani	P	15	IX	Orang tua bercerai	Jl. Hayam Wuruk No. 5 Gerdu Kaliwates
12	Galang Septian	L	14	IX	Orang tua merantau	Jl Mataram Karangmluo, Kaliwates, Jember
13	Intan Permata Sari	P	15	IX	Orang tua bekerja	Jl Hayam wuruk, Sempusari, Kaliwates, Jember
14	Tiara Putri Ningsih	P	15	IX	Tinggal bersama nenek	Perum bumi Mangli permai, Kaliwates, Jember
15	Rizky Maulana	L	15	IX	Orang tua bercerai	Jl Gajah madha, Kaliwates, Jember

6. Sarana Prasarana SMP Negeri 6 Jember

Tabel 4. 3 Sarana Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	21
2	Laboratorium	1
3	Perpustakaan	1
4	Musholla	1
5	Lapangan	1
6	Sanitasi Siswa	4
7	Ruang Guru	1

8	Ruang UKS	1
9	Ruang Gudang	2
10	Ruang Konseling	2
	Total	35

B. Penyajian Data dan Analisis

Mengacu pada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tiga jenis pengumpulan data, yaitu hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang kemudian diperkuat dengan data hasil dari wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, data yang disajikan akan berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Upaya Guru Pendidikan agama Islam sebagai Informator dalam

Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga *Broken Home* di SMP Negeri 6 Jember

Upaya guru pendidikan agama Islam tidak luput dari kegiatan belajar dan mengajar yang ada di dalam kelas. Sebagai informator guru pendidikan agama Islam bertugas untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama, namun juga nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkuat daya tahan emosional dan mental siswa.

Peran sebagai informator merupakan salah satu amanat yang diemban sebagai guru pendidikan agama Islam, seperti halnya dalam penguasaan materi agama secara terus menerus serta mengembangkan

dan meningkatkan kemampuannya. Selain itu guru pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, namun juga memberikan bimbingan secara psikologis yang dibutuhkan siswa. Berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator Bapak Amirudin sebagai guru pendidikan agama Islam kelas IX menuturkan bahwa :

“ Sebagai guru pendidikan agama Islam, saya merasa sangat penting untuk tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi sumber informasi yang bisa membantu siswa dalam mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi, terutama anak-anak yang datang dari keluarga *broken home*. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik dan memberikan mereka ruang untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah pribadi mereka. Sebagai informator, saya menyampaikan informasi tentang bagaimana nilai-nilai agama, seperti kesabaran, ketabahan, dan pengendalian diri, dapat membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi kesulitan dalam hidup.”⁴³

Selain itu berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator Ibu Watso selaku guru Pendidikan agama Islam kelas VIII menuturkan bahwa :

”Peran kami sangat penting dalam mendukung siswa khususnya di kelas VIII yang menjadi tanggung jawab saya, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Kami tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan mereka informasi tentang bagaimana mengelola emosi, menghadapi tantangan, dan membangun ketahanan mental. Saya sering kali memberikan pengajaran tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber kekuatan ketika mereka merasa lemah atau tertekan akibat kondisi keluarga mereka. Sebagai informator, saya berusaha menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan untuk membantu mereka tetap teguh dan tidak mudah menyerah”.⁴⁴

⁴³ Amirudin, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

⁴⁴ Watso, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

Berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator Bapak Ali selaku guru Pendidikan agama Islam kelas VIII menuturkan bahwa :

“ Kami berusaha memberikan informasi yang tidak hanya terbatas pada materi agama, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana menghadapi tantangan hidup, khususnya bagi siswa yang mungkin menghadapi masalah emosional atau keluarga. Di kelas VII, mereka mulai mengenal lebih banyak tentang dunia luar dan perasaan mereka, sehingga saya mencoba untuk memberikan informasi yang relevan, seperti pentingnya sabar, tawakal, dan pengelolaan diri dalam menghadapi masalah. Hal ini bertujuan untuk membekali mereka dengan ketahanan mental yang baik.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak-anak dari keluarga *broken home* sangatlah signifikan. Ketiga guru tersebut sepakat bahwa mereka harus menjadi sosok yang dapat memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan moral yang kuat bagi siswa-siswi yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih.

Begitu pula dengan pendapat bapak Rahmat Eko Hariyanto selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa :

⁴⁵ Ali, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

” Guru pendidikan agama Islam sebagai informator tidak hanya terbatas pada memberikan pelajaran, tetapi juga pada pembinaan karakter dan mental. Hal ini sangat penting, terutama bagi anak-anak dari keluarga *broken home*, yang sering kali membutuhkan dukungan lebih dalam aspek emosional dan psikologis mereka. Sebagai contoh, dalam kehidupan sosial, guru mendorong anak-anak untuk memperlihatkan akhlak mulia dengan menyapa teman-teman mereka dengan S3 (salam, senyum, sapa) di pagi hari dan saat pulang sekolah”.⁴⁶

Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk ketahanan mental mereka melalui kebiasaan positif dan interaksi yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala SMP Negeri 6 Jember dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membina mental dan karakter anak, terutama bagi anak-anak dari keluarga *broken home*. Melalui pembiasaan perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia, guru tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membantu membangun ketahanan mental anak-anak. Pendekatan ini memberikan dukungan emosional dan psikologis yang sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengatasi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 07.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, peneliti menemukan kegiatan yang dapat membantu siswa memiliki karakter yang mulia, yaitu kegiatan S3 (Senyum, Salam, Sapa).

⁴⁶Rahmat Eko Hariyanto, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

Berikut dokumentasi terkait kegiatan yang mendukung pembentukan mental siswa yang berasal dari keluarga *broken home* :



Gambar 4. 1 Kegiatan S3 (Senyum, Salam, Sapa)⁴⁷

Kegiatan S3 (Senyum, Salam, Sapa) tersebut merupakan suatu pembiasaan yang menjadi langkah awal untuk menjadikan siswa senantiasa berperilaku baik.

Kemudian mengenai indikator siswa yang berasal dari keluarga *broken home* SMP Negeri 6 Jember sebagaimana dinyatakan oleh bapak Rahmad Eko Hariyanto, beliau mengatakan :

“ Untuk siswa *broken home* di sekolah ini tidak cukup banyak dan bisa dihitung oleh jari di setiap tingkatan kelasnya, untuk penyebab *broken home* pun juga beragam, ada yang karena orang tuanya berpisah ada juga yang orang tuanya lengkap namun acuh kepada anaknya sehingga anak tersebut kurang kasih sayang, ada juga yang hanya tinggal Bersama salah satu orang tuanya karena orang tuanya sudah wafat ada juga yang dititipkan kepada saudaranya karena keadaan ekonomi yang menuntut kedua orang tuanya merantau. Sehingga keadaan tersebut membuat anak merasa bahwa sudah tidak disayang oleh orang tuanya”.⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 08.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, peneliti

⁴⁷ SMP Negeri 6 Jember, “ Kegiatan S3 (Senyum, Salam, Sapa)”, 03 Februari 2025

⁴⁸ Rahmat Eko Hariyanto, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

menemukan bahwasanya siswa yang berasal dari *broken home* yang berada di SMP Negeri 6 Jember disebabkan karena orang tuanya berpisah, kurang kasi sayang, serta *broken home* yang salah satu orang tuanya telah meninggal dunia

Pernyataan senada juga disampaikan oleh bapak Amirudin selaku guru Pendidikan agama Islam kelas IX mengatakan :

“ Penyebab utama terjadinya masalah pada anak dari keluarga *broken home* adalah perceraian orang tua, yang mengakibatkan peran orang tua hilang atau anak tersebut dipasrahkan kepada saudara atau pihak lain yang kurang peduli. Selain itu, pihak yang menggantikan peran kedua orang tua sering kali tidak mampu memberikan motivasi atau arahan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan atau dihindari. Hal ini dapat berujung pada kekosongan rohani, seperti tidak menjalankan ibadah Shalat, yang berpengaruh pada kondisi mental dan emosional anak.”⁴⁹

Kedua pendapat diatas kemudian diperkuat oleh ibu Diana selaku guru BK, beliau mengatakan :

“ Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, seperti yang sering saya temui, biasanya memiliki masalah kepercayaan diri dan cenderung menarik diri dari teman-temannya. Mereka merasa terasing dan sering merenung sendiri, karena perasaan kehilangan perhatian dari orang tua yang bercerai. Hal ini membuat mereka kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa sulit untuk membuka diri”.⁵⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember bukan hanya akibat dari perceraian antara kedua orang tua, namun juga kurangnya kasih sayang yang didapat dalam keluarga, sehingga siswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri serta cenderung putus asa.

⁴⁹ Amirudin, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

⁵⁰ Diana, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 07 Februari 2025.

Selain itu peneliti juga mewawancarai Magdalena Putri Maharani yang merupakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kelas IX SMP Negeri 6 Jember tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator, dan dia menyatakan :

“ Saya kalau sama bapak amir itu sering bercerita apalagi kalau saya lagi ada masalah di rumah. Kadang saya suka merasa bingung dan sedih, tapi selalu kasih nasehat yang baik. Beliau mengajari kita untuk sabar dan ikhlas, terus juga mengajari cara untuk merasa tenang. Kalau ada masalah, saya jadi merasa lebih nyaman cerita ke beliau karena beliau selalu dengar dan mengasih solusi”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 07.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember peneliti menemukan kegiatan yang mendukung peranan guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* yaitu kegiatan bimbingan pribadi siswa.

Berikut dokumentasi kegiatan bimbingan pribadi siswa yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam peranan guru sebagai informator :



Gambar 4. 2 Kegiatan Bimbingan Pribadi Siswa⁵²

⁵¹ Putri Maharani, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

⁵² SMP Negeri 6 Jember, “ Kegiatan Bimbingan Pribadi Siswa”, 03 Februari 2025

Kegiatan bimbingan pribadi siswa sifatnya tertutup yakni hanya dilaksanakan pada siswa khusus , salah satunya yaitu anak dari keluarga *broken home*.

Kemudian Zahira Ghina yang merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Jember juga mengungkapkan hal yang sama, siswa tersebut menyampaikan bahwa :

“ sebagai Informator, ibu Watso selaku guru pendidikan agama Islam kelas VIII biasanya juga memberikan motivasi tentang penguatan iman dengan cara sederhana seperti taat melaksanakan Shalat lima waktu dan dengan itu kata beliau kita akan belajar untuk berserah diri pada Allah”.⁵³

Dari pendapat kedua siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator sangat dirasakan manfaatnya. Para siswa mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam membantu mereka melalui bimbingan dan nasehat yang memberikan ketenangan, mengajarkan nilai-nilai agama yang memperkuat mental, serta memberikan dukungan emosional saat menghadapi masalah pribadi. Guru pendidikan agama Islam juga menjadi tempat curhat yang dipercaya, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan masalah mereka. Secara keseluruhan, peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan memberi semangat sangat penting dalam membantu siswa

⁵³ Zahira Ghina, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, menjadikan mereka lebih sabar dan kuat dalam menghadapi masalah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara dan observasi di atas peran guru PAI sebagai Informator dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home* di SMP Negeri 6 Jember ditunjukkan melalui kegiatan bimbingan pribadi siswa yang dilakukan secara intensif dan terarah. Dalam kegiatan ini, guru PAI menyampaikan informasi dan nilai-nilai keagamaan, memberikan pemahaman tentang cara menghadapi tekanan psikologis, serta menjelaskan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan berpikir positif dalam menjalani kehidupan.

Upaya informatif ini semakin didukung oleh lingkungan sekolah yang menguatkan nilai-nilai tersebut melalui program pembiasaan S3

(Senyum, Salam, dan Sapa). Kehadiran pembiasaan ini memperkuat pesan yang disampaikan guru dalam bimbingan pribadi, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melihat penerapannya dalam keseharian di lingkungan sekolah. Hal ini menciptakan kesinambungan antara arahan guru dan realitas di sekolah, yang berperan penting dalam membentuk ketahanan mental siswa *broken home* secara lebih efektif dan bermakna.

2. Upaya Guru Pendidikan agama Islam sebagai Inspirator dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga *Broken Home* di SMP Negeri 6 Jember

Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai inspirator yang efektif bagi siswa-siswanya. Dengan membangun hubungan yang dekat dengan siswa, guru mampu menciptakan interaksi yang positif dan memberikan arahan serta informasi yang mendidik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nasihat atau informasi yang diberikan. Mengenai peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dari keluarga broken home di SMP Negeri 6 Jember, bapak amir menyatakan:

“ Peran inspirator, langkah pertama yang saya lakukan yaitu selalu mengajak mereka untuk melihat setiap masalah sebagai ujian yang bisa dihadapi dengan ketekunan dan ketabahan. Dalam setiap pelajaran, saya sering menyelipkan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam yang mengajarkan tentang bagaimana orang-orang besar, seperti Nabi Muhammad SAW, menghadapi ujian hidup dengan penuh sabar dan tawakal. Saya juga memberikan mereka pemahaman bahwa masalah bukanlah akhir dari segalanya, tetapi lebih sebagai kesempatan untuk belajar dan menjadi lebih kuat. Selain itu, saya juga memberi ruang bagi mereka untuk berbicara tentang perasaan mereka setelah pelajaran, memberikan mereka keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah hidup”⁵⁴

Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Diana selaku guru bimbingan konseling terkait peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental

⁵⁴ Amirudin, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember, beliau menyampaikan :

“ Kekuatan utama guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator adalah kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keimanan. Dalam banyak hal, agama bisa menjadi sumber kekuatan untuk siswa yang sedang menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Guru pendidikan agama Islam mengajarkan ketenangan, sabar, dan tawakal, yang bisa membantu siswa melihat masalah mereka dengan perspektif yang lebih positif. Selain itu, guru pendidikan agama Islam sering kali memberikan teladan langsung tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yang memberi inspirasi besar bagi siswa”.⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa sebagai guru pendidikan agama Islam yang memiliki peranan sebagai inspirator maka dapat membantu siswa menemukan kedamaian batin dan mengelola emosi, membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang lebih kuat secara spiritual dan emosional.

Kedua pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan bapak Rahmat Eko Hariyanto selaku kepala sekolah terkait peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator, beliau menyampaikan:

“ Guru pendidikan agama Islam sering kali dilihat sebagai figur yang bisa memberikan ketenangan dan keteduhan dalam hati siswa. Ini karena mereka mengajarkan nilai-nilai agama yang mengutamakan kedamaian, ketabahan, dan ketenangan jiwa. Dalam banyak kasus, siswa yang menghadapi berbagai masalah, baik di rumah maupun di sekolah, merasa bahwa guru pendidikan agama Islam dapat memberikan mereka ruang untuk berbicara tanpa rasa takut atau khawatir. Mereka merasa lebih terbuka karena percaya bahwa guru pendidikan agama Islam akan

⁵⁵ Diana, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 07 Februari 2025.

memberi mereka nasihat yang berdasarkan pada ajaran agama yang menyejukkan hati”.⁵⁶

Disamping itu sebagai guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran sebagai inspirator mereka juga memiliki program khusus yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik. Program-program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama serta memperkuat kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan bapak amir selaku guru pendidikan agama Islam bahwa :

“ Kami memiliki beberapa program yang dirancang untuk mendukung siswa, terutama yang menghadapi tantangan emosional. Salah satunya adalah bimbingan pribadi siswa dimana kami memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan mendapatkan dukungan. Program ini membantu mereka merasa didengar dan lebih terbuka”.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3

Februari 2025 pukul 07.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember peneliti menemukan kegiatan yang mendukung peranan guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* yaitu kegiatan bimbingan pribadi siswa. Kegiatan bimbingan pribadi siswa sifatnya tertutup yakni hanya dilaksanakan pada siswa khusus , salah satunya yaitu anak dari keluarga *broken home*.

⁵⁶Rahmat Eko Hariyanto , diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

⁵⁷ Amirudin, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

Berikut dokumentasi terkait kegiatan khusus bimbingan pribadi siswa yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam :



Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan Pribadi Siswa⁵⁸

Kemudian Bapak Amir selaku guru pendidikan agama Islam juga menyampaikan bahwa :

“ Selain kegiatan yang sifatnya khusus disekolah juga terdapat kegiatan yang mendukung pembentukan mental siswa yaitu dengan pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, yang bertujuan untuk memberikan ketenangan batin dan memulai hari dengan doa.”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 08.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember peneliti menemukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi

Berikut dokumentasi terkait kegiatan yang mendukung pembentukan mental siswa yang berasal dari keluarga *broken home* :

⁵⁸ SMP Negeri 6 Jember, “ Kegiatan Bimbingan Pribadi Siswa”, 03 Februari 2025

⁵⁹ Amirudin, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.



Gambar 4. 4 Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah⁶⁰

Kegiatan tersebut mendukung siswa untuk memiliki iman yang kokoh sehingga sangat membantu dalam proses pembentukan ketahanan mental anak dari keluarga *broken home*

Kemudian bapak Amir selaku guru pendidikan agama Islam turut menyampaikan bahwa :

“ Selain itu Kami juga mengadakan Khotmil Quran setiap Jumat, walaupun kegiatan ini sifatnya masih baru diterapkan di sekolah namun antusias anak - anak yang ingin mengaji bersama teman-temannya menjadi kegiatan yang baru mereka kerjakan.”⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 08.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember peneliti menemukan kegiatan yang mendukung siswa dalam proses pembentukan ketahanan mental yaitu kegiatan khotmil Quran

Berikut dokumentasi terkait kegiatan yang mendukung pembentukan mental siswa yang berasal dari keluarga *broken home* :

⁶⁰ SMP Negeri 6 Jember, “ Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah”, 03 Februari 2025

⁶¹ Amirudin, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.



Gambar 4. 5 Kegiatan Khotmil Qur'an⁶²

Kegiatan khotmil qur'an tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan anak perasaan berharga dan diterima dalam lingkungannya.

Bapak Ali selaku guru pendidikan agama Islam turut menyampaikan kegiatan yang turut mendukung siswa dalam membentuk ketahanan mental :

“Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di mana siswa membaca Al-Qur'an mengenal nama- nama Allah bersama untuk mendekatkan diri pada ajaran agama dan mendapatkan kekuatan”.⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 08.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, peneliti menemukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kebiasaan positif yang berdampak pada kestabilan emosi dan pikiran yaitu kegiatan pembacaan yasin dan asmaul husna

⁶² SMP Negeri 6 Jember, “ Kegiatan Khotmil Qur'an”, 03 Februari 2025

⁶³ Ali, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

Berikut dokumentasi terkait kegiatan yang mendukung pembentukan mental siswa yang berasal dari keluarga *broken home*



Gambar 4. 6 Pembacaan Yasin & Asmaul Husna⁶⁴

Kegiatan tersebut sangat membantu pembentukan mental anak khususnya mengalami krisis dalam keluarga. Anak merasa lebih tenang, sabar, dan ikhlas, serta mampu mengelola tekanan secara lebih baik.

Kemudian bapak Ali selaku guru pendidikan agama Islam turut menyampaikan kegiatan yang turut mendukung siswa dalam membentuk ketahanan mental :

“ Kami juga rutin melakukan shalat Dhuhur berjamaah, yang membangun kebersamaan dan solidaritas di antara siswa”.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 08.30 WIB di SMP Negeri 6 Jember, Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember peneliti menemukan kegiatan yang dapat membantu memperkuat iman anak, sehingga mereka memiliki landasan batin yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup.

⁶⁴ SMP Negeri 6 Jember, “Kegiatan Pembacaan Yasin dan Asmaul Husna”, 03 Februari 2025

⁶⁵ Ali, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 04 Februari 2025.

Berikut dokumentasi terkait kegiatan yang mendukung pembentukan mental siswa yang berasal dari keluarga *broken home* :



Gambar 4. 7 Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah⁶⁶

Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat membantu siswa dalam proses pembentukan mental karena dengan itu mereka memiliki landasan batin yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki strategi pendekatan di saat pembelajaran namun juga di luar pembelajaran seperti halnya kegiatan tambahan untuk dapat memecah fokus siswa yang sedang menghadapi permasalahan di rumah tidak melulu memikirkan masalah tersebut namun diimbangi dengan kesibukan kegiatan keagamaan yang menjadi fondasi dari kekuatan iman untuk membentuk mental yang kuat.

Selain itu peneliti juga mewawancarai Magdalena putri maharani yang merupakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kelas

⁶⁶ SMP Negeri 6 Jember, “Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah ”, 03 Februari 2025

IX SMP Negeri 6 Jember tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator, dan dia menyatakan :

“ Kegiatan khusus yang diberikan oleh guru Pendidikan agama Islam diluar pembelajaran sangat membantu saya untuk merasa lebih didengar. Saya bisa berbicara tentang apa yang saya rasakan tanpa merasa dihakimi, dan guru memberikan banyak nasehat yang sangat positif. Setelah itu, saya merasa lebih tenang dan bisa menghadapi masalah dengan lebih baik”.⁶⁷

Ananda putri lovera yang merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Jember juga mengungkapkan hal yang sama, siswa tersebut menyampaikan bahwa :

“ Dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan teman-teman saya lebih merasakan dampak ketenangan hati melalui shalat berjamaah dan mengaji, yang membantu mengendalikan emosi”.⁶⁸

wawancara berikut menandakan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh guru Pendidikan agama Islam diluar jam Pelajaran yang sifatnya khusus atau umum yang dilakukan bersamaan dengan seluruh siswa kegiatan tersebut memberikan dukungan emosional dan spiritual yang mendalam, memberikan rasa tenang, serta membekali siswa dengan cara-cara positif untuk menghadapi tantangan hidup.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah,

⁶⁷ Putri Maharani, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

⁶⁸ Ananda putri lovera, diwawancarai oleh peneliti, SMP Negeri 6 Jember, 10 Februari 2025.

membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, serta khotmil Qur'an, memiliki manfaat yang sangat besar dalam membentuk ketahanan mental siswa, khususnya yang berasal dari keluarga broken home. Dengan membiasakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan ketahanan emosional, memperkuat spiritualitas, dan membangun rasa kebersamaan. Semua ini merupakan bentuk nyata dari peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membantu siswa mengatasi kesulitan hidup dan membentuk karakter yang kuat, penuh harapan, dan siap menghadapi masa depan.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak *broken home* di SMP Negeri 6 Jember tampak melalui keterlibatan aktif guru PAI dalam memberikan motivasi, keteladanan, dan dorongan spiritual kepada siswa. Salah satu bentuk konkret dari peran ini adalah pelaksanaan bimbingan pribadi siswa, di mana guru tidak hanya menyampaikan nasehat, tetapi juga membangun kedekatan emosional, memberikan semangat hidup, serta menjadi tempat curhat dan rujukan nilai bagi siswa yang mengalami kesulitan psikologis akibat kondisi keluarga mereka.

Peran inspirator ini semakin diperkuat dengan adanya program pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti shalat dhuha berjamaah, dzuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan khotmil Qur'an. Dalam kegiatan ini, guru PAI tidak hanya mengarahkan, tetapi juga hadir dan terlibat langsung sebagai teladan. Pembiasaan tersebut menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif secara spiritual, yang secara tidak langsung memperkuat efek dari bimbingan pribadi. Melalui kombinasi keduanya, guru mampu memberikan inspirasi nyata kepada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental, sabar, dan optimis, meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Tabel 4. 4 Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Upaya Guru Pendidikan agama Islam sebagai Informator dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Jember	Peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator melalui bimbingan pribadi yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan, moral, dan arahan dalam menghadapi tekanan psikologis secara islami. Peran ini didukung oleh program pembiasaan S3 (Senyum, Salam, dan Sapa) yang memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa <i>broken home</i>
2.	Upaya Guru Pendidikan agama Islam sebagai Inspirator dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Jember	Peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dengan memberi motivasi, empati, dan keteladanan melalui bimbingan pribadi yang menjangkau aspek emosional siswa serta didukung dengan pembiasaan shalat dhuhur, dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan khotmil Qur'an memperkuat perannya sebagai teladan yang menginspirasi siswa <i>broken home</i> untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual

C. Pembahasan Temuan

Berkaitan data yang telah disajikan dan dianalisis, pembahasan hasil temuan dilakukan dengan menginterpretasikan dan mendiskusikan temuan tersebut berdasarkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, pembahasan ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, Adapun hasil pembahasan temuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan agama Islam sebagai Informator dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Jember

Hasil temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 6 Jember terdapat suatu temuan yang muncul bahwa upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk

ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* melalui bimbingan pribadi siswa yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan, moral, dan arahan dalam menghadapi tekanan psikologis secara islami.

Peran ini didukung oleh program pembiasaan S3 (Senyum, Salam, dan Sapa) yang memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa *broken home*

Dalam hal ini, guru Pendidikan agama Islam juga dapat berfungsi sebagai pendamping yang dapat mendengarkan keluhan dan perasaan siswa, serta dapat memberikan ruang bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* untuk berbagi perasaan sehingga dapat

memberikan arahan positif pada anak yang tidak memiliki ruang untuk bercerita.

Temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan pendapat Djamarah mengenai peran guru dalam pendidikan, yang menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi arahan dalam perkembangan pribadi siswa.⁶⁹

Guru seharusnya tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan motivator yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Dalam hal ini, guru harus mampu menggantikan peran orang tua di lingkungan sekolah, terlebih bagi siswa yang mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup di rumah.

Seorang guru juga dituntut untuk bersikap profesional dengan memberikan arahan yang dapat membantu siswa membentuk karakter yang baik, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih lanjut, seorang guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

Dalam hal ini, guru tidak hanya memberi pengajaran materi akademik, tetapi juga memberi perhatian kepada aspek psikologis dan sosial siswa, agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan

⁶⁹ S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 59, <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/jdz7h>

lebih baik. Peran ini menjadi semakin penting, mengingat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter yang akan mempengaruhi masa depan mereka.

Ditambahkan lagi dengan teori menurut Rusydi Ananda, yaitu setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, jujur, terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama dalam hal inovasi pendidikan. Untuk mencapai pendidikan agama Islam hal tersebut, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai bahan pembelajaran, serta memahami teori dan praktik pendidikan dengan baik.

Guru juga dituntut untuk menguasai kurikulum yang berlaku dan metodologi pembelajaran yang tepat, agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai, guru dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dalam mendampingi siswa dengan potensi terbaik mereka.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator di SMP Negeri 6 Jember sangat penting dalam mendukung perkembangan pribadi siswa, terutama bagi siswa yang memiliki latar belakang *broken home*. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas

menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga ikut berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan emosional kepada siswa. Sebagai informator, guru pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai nilai-nilai agama, moralitas, dan etika, yang dapat membentuk karakter siswa dan membantu mereka mengatasi permasalahan pribadi yang mereka hadapi.

Guru pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing yang memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter yang baik. Dalam perannya ini, guru pendidikan agama Islam berusaha menggantikan peran orang tua di sekolah, memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan pendampingan ekstra, dan selalu berusaha memberikan solusi yang tepat terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa. Dengan cara ini, guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk ketahanan mental siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi kondisi keluarga yang kurang mendukung.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator di SMP Negeri 6 Jember tidak hanya sebatas dalam hal menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup upaya membentuk ketahanan mental siswa dan membantu mereka menghadapi berbagai persoalan hidup, khususnya bagi mereka yang

berasal dari keluarga *broken home*. Guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat berperan lebih besar dalam membimbing siswa untuk mencapai keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang matang, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan,

2. Upaya Guru Pendidikan agama Islam sebagai Inspirator dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga *Broken Home* di SMP Negeri 6 Jember

Hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Jember terdapat suatu temuan yang muncul bahwa dengan memberi motivasi, empati, dan keteladanan melalui bimbingan pribadi siswa yang menjangkau aspek emosional siswa serta didukung dengan pembiasaan shalat dhuhur, dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan khotmil Qur'an memperkuat perannya sebagai teladan yang menginspirasi siswa *broken home* untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual.

Temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan pendapat Djamarah tentang peran guru sebagai inspirator, yang menekankan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi siswa agar mereka termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri, mengandung pemikiran yang

mendalam tentang betapa pentingnya hubungan emosional dan peran guru dalam memotivasi perkembangan siswa.⁷⁰

Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jember dalam perannya sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental yaitu dengan membangkitkan semangat belajar, dan membantu siswa berkembang secara pribadi. Mereka bisa menjadi teladan, motivator, dan pendamping yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, baik secara akademik maupun karakter. Sebagai inspirator, guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa, mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mandiri, dan lebih terinspirasi untuk meraih tujuan hidup mereka.

Tindakan tersebut sejalan dengan pendapat Jaelani yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kesabaran, integritas, dan empati.⁷¹ Dapat diambil Kesimpulan bahwa pendidikan agama dapat membantu mereka mengatasi rasa kehilangan atau trauma dengan menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan ketenangan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan hidup.

⁷⁰ S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 59, <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/jdz7h>

⁷¹ Jaelani, "Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital," *Ahsani Taqwim* 8, no. 1 (2022): 135–144.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa adanya kegiatan di luar jam pelajaran yang sifatnya keagamaan, seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur, khotmil Qur'an, dan pembacaan asmaul husna, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk memperkuat rasa kedekatan siswa dengan Allah SWT, mengajarkan disiplin, serta menumbuhkan kebiasaan positif yang dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Shalat dhuha berjamaah, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menanamkan rasa kebersamaan, sementara pembacaan asmaul husna dapat meningkatkan kecintaan kepada nama-nama indah Allah yang membawa kedamaian dalam hati.

Kegiatan tersebut menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang mendukung penguatan mental dan moral siswa, serta membantu mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh ketenangan dan ketabahan. Dengan demikian, selain sebagai kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan, meningkatkan kebersamaan, dan memperdalam rasa religiusitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah teori dan hasil temuan diatas didiskusikan dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga broken home di SMP Negeri 6 Jember sesuai dengan teori tidak terbatas pada hal akademik

saja namun juga meliputi pengembangan nilai - nilai kehidupan, motivasi dalam meraih tujuan serta sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi pola pikir serta tindakan yang lebih positif dalam lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tahapan yang dilakukan Setelah analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator melalui bimbingan pribadi yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan, moral, dan arahan dalam menghadapi tekanan psikologis secara islami. Peran ini didukung oleh program pembiasaan S3 (Senyum, Salam, dan Sapa) yang memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa *broken home*
2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dengan memberi motivasi, empati, dan keteladanan melalui bimbingan pribadi yang menjangkau aspek emosional siswa serta didukung dengan pembiasaan shalat dhuhur, dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan khotmil Qur'an memperkuat perannya sebagai teladan yang menginspirasi siswa *broken home* untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual

B. Saran- saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Jember, peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak mengenai hasil penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi kepala sekolah SMP Negeri 6 Jember

Diharapkan mampu untuk memastikan adanya koordinasi yang baik antara guru PAI, wali kelas, dan konselor untuk menyusun dan melaksanakan program pembiasaan yang lebih terstruktur, baik untuk siswa umum maupun siswa dengan latar belakang broken home.

b. Bagi guru pendidikan agama Islam

Diharapkan mampu untuk mempererat hubungan dengan siswa, terutama yang berasal dari keluarga broken home, melalui pendekatan personal dan dukungan emosional. Dengan menyampaikan materi yang relevan tentang ketahanan mental dan pengelolaan emosi, serta mengadakan kegiatan ibadah atau refleksi, guru dapat membantu siswa membangun karakter yang kuat. Kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua juga penting untuk memastikan dukungan yang konsisten, sehingga siswa merasa lebih diberdayakan dalam menghadapi tantangan hidup.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam

dalam membentuk ketahanan mental anak-anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, R. (2018). *Profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Medan: LPPPI.
- Ananda, R. (2019). *Profesi keguruan perspektif sains dan Islam*. Depok: Rawali Pers.
- Ardila, & Cholid. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 13.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. (Cet. XVII). Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. *Jurnal RISALAH*, 27.
- Hidayat, H. (2015). *Mendidik anak dalam keluarga yang tidak utuh: Panduan untuk orang tua tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husain, M. R. (2023). Studi pendidikan karakter mahasiswa broken home di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).
- Indriana, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dan ketahanan mental anak dari keluarga broken home di Desa Simo Soko Tuban (Tesis, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro).
- Jaelani. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Ahsani Taqwim*, 8(1), 135–144.
- Khoiroh, T., Arisanti, K., dkk. Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.
- Khoridatul Bahiyah, Aisyah, S. H., & Dahani, K. B. P. (n.d.). Dampak psikologi terhadap kehidupan anak korban broken home.
- Masjkur, M. (2018). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun self control remaja di sekolah. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 7(1), 25.

- Muhammad Syamsul. (2023). Peran guru terhadap pembinaan akhlak siswa (Skripsi, UIT Lirboyo).
- Muttaqin, I. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Medan: Harfa Creative.
- Nur Aini, T. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa keluarga broken home di SMPN 2 Ajung (Skripsi, Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Prasetyo, M. (n.d.). *Membangun komunikasi keluarga*. Jakarta: Alex Media.
- Rahayu, S. F., & Astuti, N. W. (2022). Keluarga broken home pemicu aksi kenakalan remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1).
- Salsabila, P. A. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 134.
- Sarbini, R. H., & Maulida, A. (n.d.). Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: Sebuah pemahaman baru yang visioner tentang kebahagiaan dan kesejahteraan*. New York: Free Press.
- Siti Maemunawati, & Muhammad Alif. (n.d.). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19*.
- Solikhatin, E. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa akibat broken home di SMA Bakti Ponorogo (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Suprihatin, A. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jenangan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan (Tesis, Institut Islam Negeri Ponorogo).
- Supaini. (2019). *Guru berkarakter: Antara harapan dan kenyataan*. Palangkaraya: Narasi Nara.
- Tim Penyusun. (2024). *Pedoman karya tulis ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 59 tentang Perlindungan Anak.

Vidanska, B. N. P., Arifin, H. S., & Prihandini, P. (2019). Pengalaman komunikasi dewasa muda dengan keluarga broken home dalam menjalin hubungan romantis. *Journal Politikom Indonesia*, 4(2), 104–125.

Wardah, N. (n.d.). *Psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosabila Irfa Iddina

NIM : 211101010002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 April 2025
Saya yang menyatakan



Rosabila Irfa Iddina
NIM . 211101010002

Lampiran 2

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak dari keluarga <i>broken home</i> di SMP Negeri 6 Jember	A. Upaya Guru PAI	Informator	a. Mendukung pengembangan Karakter siswa b. Memberikan dukungan emosional	1. Primer : a. Kepala sekolah SMP Negeri 6 Jember b. Guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 6 Jember c. Guru bimbingan konseling SMP Negeri 6 Jember d. Siswa brokenhome SMP Negeri 6 Jember	1. Pendekatan dan jenis penelitian : Kualitatif Deskriptif 2. Metode penentuan informan : Purposive Sampling 3. Metode pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data : a. Reduksi Data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai informator dalam membentuk ketahanan mental anak <i>broken home</i> di SMP Negeri 6 Jember ?
	B. Ketahanan Mental	Ketahanan Mental	a. Pengelolaan emosi b. Psikologis c. Dukungan social	2. Sekunder:: a. Dokumentasi b. Kepustakaan	5. Keabsahan data : a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk ketahanan mental anak <i>broken home</i> di SMP Negeri 6 Jember ?

Lampiran 3

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

No	Kegiatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Menyerahkan surat izin penelitian kepada SMP Negeri 6 Jember	22 Januari 2025	Om.
2.	Observasi sekolah SMP Negeri 6 Jember	03 Februari 2025	
3.	Wawancara Kepada kepala sekolah SMP Negeri 6 Jember	10 Februari 2025	
4.	Wawancara kepada guru PAI Kelas VII	09 Februari 2025	
5.	Wawancara kepada guru PAI kelas VIII	09 Februari 2025	
6.	Wawancara kepada guru PAI kelas IX	09 Februari 2025	
7.	Wawancara kepada guru bimbingan konseling SMP Negeri 6 Jember	07 Februari 2025	
8.	Wawancara kepada siswa broken home kelas VII	10 Februari 2025	
9.	Wawancara kepada siswa broken home kelas VIII	10 Februari 2025	
10.	Wawancara kepada siswa broken home kelas IX	10 Februari 2025	
11.	Meminta surat izin selesai penelitian	13 Februari 2025	Om.

Jember, 13 Februari 2025

Mengetahui

Kepala SMP Negeri 6 Jember



(Rahmat Eko Hariyanto, S. Pd, M. Pd.)

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 6 Jember

Jl. Hayam Wuruk, No. 143, Sempusari, Kaliwates, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101010002
 Nama : ROSABILA IRFA IDDINA
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Mental Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 6 Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Rahmad Eko Hariyanto, S. Pd, M. Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 22 Januari 2025

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 5



SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN
No. 400.3.5.3/623/35.09.310.11.20523908/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHMAT EKO HARIYANTO, S. Pd, M.Pd
NIP : 19730204 2005011013
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I / IV.b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 6 Jember
Alamat Sekolah : Jl. Hayam Wuruk 39 Jember

menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini telah mengadakan Penelitian/Riset mengenai & quot : Upaya Guru Agama Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk ketahanan Mental anak adari keluarga Broken Home selama 30 hari di SMP Negeri 6 Jember

Nama : Rosabila Irfa Iddina
NIM : 211101010002
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN KHAS Jember

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat agar dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Februari 2025
Kepala SMP Negeri 6 Jember

Rahmat Eko Hariyanto/ S.Pd., M.Pd
NIP 197302042005011013

UNIVERSITAS KHAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMP Negeri 6 Jember
2. Observasi upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental anak dari kelu *broken home* di SMP Negeri 6 Jember

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah
 - a. Kondisi umum siswa di SMP Negeri jember, khususnya terkait dengan siswa yang *broken home* ?
 - b. Apakah perbedaan signifikan antara siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan siswa yang berasal dari keluarga yang utuh ?
 - c. Apakah keadaan siswa yang *broken home* yang memiliki permasalahan merupakan tanggung jawab seorang pendidik?
 - d. Apakah guru pai juga memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan anak *broken home* ?
2. Guru pendidikan agama Islam
 - a. Pendidikan apa yang bapak/ibu ajarkan pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?
 - b. Sebagai informator, bagaimana bapak dapat memberikan bimbingan dalam mengatasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?
 - c. Sebagai inspirator , bagaimana bapak dapat memberikan inspirasi/ motivasi pada anak *broken home* dalam membentuk ketahanan mental ?
 - d. Apakah bapak memiliki program khusus yang berhubungan dengan pembentukan ketahanan mental anak *broken home*?
 - e. Bagaimana perkembangan siswa setelah program khusus tersebut terlaksana ?
 - f. Apakah bapak memiliki contoh kongkret terkait dengan permasalahan yang terjadi pada anak *broken home* ?
 - g. Apakah ada tindak lanjut sebagai guru pai jika program tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan ?
3. Guru Bimbingan Konseling
 - a. kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan mental dan emosional anak di SMP Negeri 6 Jember?
 - b. Apa saja tantangan atau masalah utama yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 6 Jember ?
 - c. Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa dalam mengatasi rendahnya ketahanan mental

4. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*
- Siapa yang menjadi tempat saudara/ saudari berbagi cerita di sekolah saat ada masalah di rumah, dan apa yang membuat Anda merasa nyaman bercerita kepadanya ?
 - Apakah saudara/saudari pernah mengikuti kegiatan khusus di luar jam pelajaran yang diselenggarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam?
 - Apa yang saudara/saudari rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

1. Wawancara dengan bapak Rahmat Eko Hariyanto, M. Pd selaku Kepala Sekolah



2. Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII bapak M. Aliyanto, S. Pd



3. Wawancara dengan guru PAI Kelas VIII ibu Dra. Watso Rahmawati Ningsih



4. Wawancara dengan guru PAI Kelas IX bapak Amirudin, S Pd.I



5. Wawancara dengan siswa *broken home* kelas VII Ananda Putri Lovera



6. Wawancara dengan siswa *broken home* kelas VIII Zahira Ghina



7. Wawancara dengan Siswa *broken home* kelas IX Magdalena Putri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

8. Data Program Bimbingan Pribadi Siswa *Broken Home*

NO	NOMOR SISWA	U/P	KELAS	STATUS	TANGGAL BIMBINGAN	PERMASALAHAN	STRATEGI	ANAMER
1	ANANDA PUTRI LOVERA	P	VII D	Orang tua bercerai	17-08-2024	Kurang percaya diri saat bersama teman sebayanya	Afirmasi positif	Perumahan kodim Mangli Kaliwates Jember
					05-09-2024	Gugup dan menolak tampil di depan kelas	Mengajak latihan tampil lewat pembacaan ayat al quran / shalawat	
2	RAJIMAD BAWONO	L	VII F	Ibu sakit ayah merantau	22-08-2024	Sering terlambat datang kesekolah	Koordinasi dengan orang tua	Jl Gajah mada gank samping lippo Jember
					13-09-2024	Sering tidak membawa perlengkapan belajar	Afirmasi positif	
3	AULIA MAHMAWATI	P	VII B	Orang tua Bercerai	13-09-2024	Sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah	Afirmasi positif	Perum bumi mangli, Kaliwates Jember
					29-08-2024	Cemas berlebihan	Menanamkan tawakal kepada Allah	
4	RIKO PRASETYO	L	VII C	Orang tua Bercerai	02-09-2024	Menyendiri dan tidak memiliki teman dekat	Dilibatkan didalam kelompok belajar	Perum alam hijau, Botosari, Sukorambi, Jember
					07-10-2024	Menjadi korban ejekan teman	Memfasilitasi diskusi kelas tentang adab berbicara yang baik	
5	ZAHIRA GIHNA FAUZIA YASMIN	P	VIII B	Orang tua Bercerai	05-09-2024	Sering bertengkar dengan teman	Membimbing dalam menyelesaikan konflik sesuai nilai islam	Perum dharma alam, Botosari, Sukorambi, Jember
					09-10-2024	Tidak semangat mengikuti pembelajaran	Menanamkan konsep amul jariyah dengan ilmu yang dipelajari	
6	GADING PRASETYO	L	VIII B	Orang tua Bercerai	12-09-2024	Kurang motivasi belajar	Mengaitkan cita cita dengan peran di masa depan sebagai khalifah di muka bumi	Perum dharma alam, Botosari, Sukorambi Jember
					15-11-2024	Sering terlambat masuk sekolah	Memberi bimbingan tentang adab	
7	EKA PRAJA MUDA KARANA	L	VIII C	Orang tua Bercerai	18-09-2024	Melanggar tata tertib	Afirmasi positif	Jl. Gajah mada, Kaliwates Jember
					25-10-2024	Malas mengikuti pembelajaran	Afirmasi positif	
8	IBRAHIM GIBRAN	L	VIII B	Orang tua bercerai	22-09-2024	Nilai menurun	Mengaitkan semangat belajar	Perum bumi mangli permai, Kaliwates, Jember
					08-11-2024	Tidak bersemangat menghadapi ujian	Memberikan motivasi melalui ayat tentang perjuangan	
9	MUCHFARIHAN PRATAMA	L	VIII C	Yatim piatu	30-09-2024	Tidak Berani berbicara saat diskusi	Menjadi temot curhat dan pembimbing	Jl Lumbu lumbu samping kost pink

					14-11-2024	Takut dinilai saat tampil	Mengajarkan cara beribadah dalam menghadapi ujian	
10	NABILA AYU INDAH	P	VIII D	Orang tua bercerai	03-10-2024	Orang tua sering bertengkar di rumah	Menjadi mediator dengan pendekatan sabar	Jl Jamat Kaliwates Jember
					07-11-2024	Menarik diri dari teman	Afirmasi positif	
11	MAGDALENA PUTRI MAHARANI	P	IX B	Orang tua bercerai	09-10-2024	Kurang percaya diri	Menanamkan kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan	Jl. Hayam Wuruk No. 5 Gerdu Kaliwates
					12-11-2024	Sering melamun	Memberi afirmasi positif	
12	GALANG SEPTIAN	L	IX C	Orang tua bercerai	15-10-2024	Tidak mengerjakan tugas sekolah	Memberikan himbauan tentang azzam dan disiplin	Jl Mataram Karangmas, Kaliwates, Jember
					18-11-2024	Tidak disiplin	Mendorong kesadaran bertanggung jawab	
13	INTAN SARI	PERMATA P	IX D	Orang tua bercerai	21-10-2024	Tidak mau menjawab atau bercerai saat diajak berbicara	Menggunakan pendekatan lemah lembut	Jl Hayam wuruk, Sempusari, Kaliwates, Jember
					22-11-2024	Tidak mau berkomunikasi dengan guru	Memberi afirmasi positif	
14	TIARA NINGSIH	PUTRI P	IX C	Orang tua bekerja timbal	28-10-2024	Selalu merasa tidak puas akan diri sendiri	Memberi afirmasi positif	
							Menanamkan nilai qanaah dan ridha terhadap hasil	Peran bunti Mangli permai, Kaliwates, Jember

					25-11-2024	Sering menangis di dalam kelas	Mengajarkan doa agar tenang hati	
15	RIZKY MAULANA	L	IX E	Orang tua bercerai	04-11-2024	Berteman dengan lingkungan negatif diluar sekolah	Menanamkan pentingnya memilih teman	Jl Gajah madha, Kaliwates, Jember
					01-12-2024	Membolos	Afirmasi positif	

Guru PAI Kelas VII



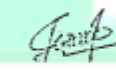
(M. Aliyanto, S Pd)

Guru PAI Kelas VIII



(Dra Wita Rahmawati Ningsih)

Guru PAI Kelas IX



(Aminudin, S Pd)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8

BIODATA PENULIS



Nama	: Rosabila Irfa Iddina
NIM	: 211101010002
Tempat, Tanggal Lahir	: Bondowoso, 13 Maret 2002
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Gunungsari, Umbulsari Jember

Riwayat Pendidikan Formal

1. TKS Al Kautsar (2007-2009)
2. MI At -Taqwa (2009- 2015)
3. MTS Nurul Jadid (2015- 2018)
4. MA Nurul Jadid (2018 - 2021)
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember